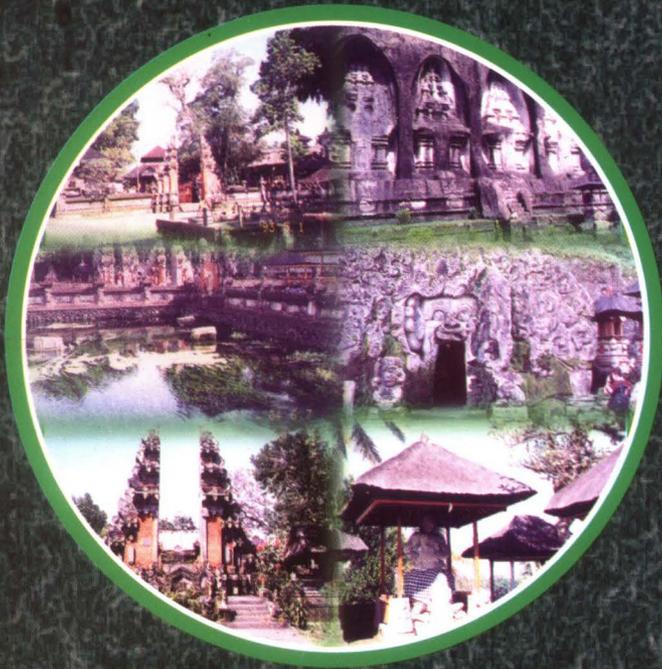


Tempat-tempat Spiritual DI KABUPATEN GIANYAR, BALI



Rektorat
Pelayanan

133.9082 TEM



**TEMPAT TEMPAT SPIRITUAL
DI KABUPATEN GIANYAR
BALI**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM
2005**

KATA PENGANTAR

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun anggaran 2005 terdapat kegiatan Pengumpulan dan Pengolahan, salah satunya adalah pendokumentasian tempat-tempat spiritual di Kabupaten Gianyar Bali, dan pada saat ini tulisan sudah siap untuk dicetak dan disebarluaskan. Buku ini berisi tentang kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supra natural yang ada di dalam tempat-tempat spiritual tersebut dan sikap serta perilaku masyarakat seperti berkunjung, berdoa, memberi sesaji berpantang dan sebagainya.

Penerbitan dan penyebarluasan buku ini sebagai upaya peningkatan bahan informasi budaya serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu kami menghargai dan menyambut baik penerbitan dan penyebarluasan buku tersebut.

Semoga buku ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk lebih mengenal

tempat-tempat spiritual beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya , karena tempat-tempat spiritual tersebut merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan dan penyebaran buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Direktur Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa



Luthfi Asiarto
Drs/Luthfi Asiarto

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pengertian	2
C. Maksud dan Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metode.....	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN GIANYAR.....	6
A. Lokasi	6
B. Latar Belakang Sosial Budaya..	7
C. Latar Sejarah.....	9
D. Sistim Kepercayaan.....	11
BAB III TEMPAT SPIRITUAL DI KABUPATEN GIANYAR.....	14
A. Pura Tirtha Empul.....	14
B. Pura Gunung Kawi.....	30
C. Pura Penataran Sasih.....	47
D. Pura Pusering Jagat	54

E. Pura Kebo Edan	62
F. Pura Samuantiga	67
G. Pura Goa Gajah	85
BAB IV PENUTUP.....	99
Lampiran : 1. Daftar Informan	102
2. Daftar Pustaka	105

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan daerah yang banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan merupakan salah satu bagian dari Kebudayaan Nasional Indonesia. Warisan Budaya Bali yang bersifat baik tangible maupun intangible sangat banyak ditemukan dan tersebar di seluruh Bali. Bali terkenal dengan sebutan Pulau Seribu Pura, karena memiliki begitu banyak pura dan warisan budaya lainnya yang beraneka ragam. *Pura* sebagai tempat suci umat Hindu adalah juga merupakan warisan budaya yang tetap disucikan oleh masyarakat. Atas dasar fungsi dan statusnya, pura dikelompokkan menjadi Pura Kahyangan Jagat, Pura Sad Kahyangan dan Pura Kahyangan Tiga, serta pura khusus lainnya. Pura Kahyangan Jagat dan Pura Sad kahyangan didukung oleh semua umat Hindu yang ada di Bali bahkan juga di luar Bali. Sedangkan Pura kahyangan Tiga terdiri dari Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem yang merupakan pemujaan terhadap tiga manifestasi Tuhan yaitu Brahma sebagai Pencipta, Wisnu sebagai Pemelihara dan Siwa sebagai Pelebur yang terdapat di tiap-tiap desa adat di Bali. Ada lagi pura

khusus yang berfungsi sebagai tempat suci khusus, misalnya Pura Ulun Suwi atau Pura Subak dan Pura Melanting, atau Pura Pasar. Sebagai tempat suci, maka pura merupakan tempat untuk melakukan aktifitas upacara dan ritual yang bersifat spiritual religius. Dengan demikian pura merupakan tempat-tempat spiritual yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, desa maupun leluhur. Pada umumnya pendekatan diri kepada Tuhan dengan segala manifestasinya adalah bertujuan untuk mendapat kesucian dan ketentraman pikiran, mohon keselamatan dan kemakmuran umat manusia maupun alam jagat raya.

Dengan demikian pura sebagai tempat suci dan juga tempat-tempat spiritual memiliki nilai-nilai sakral religius yang sangat kental dengan nilai keagamaan, keyakinan dan kepercayaan yang diwujudkan dengan sistim upacara dan ritus oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai ini merupakan identitas masyarakat Bali sehingga perlu tetap dilestarikan dalam rangka mengembangkan rasa kebanggaan nasional, mempertahankan jati diri bangsa dan tetap menjaga rasa persatuan dan kesatuan nasional.

B. Pengertian

Tempat spiritual adalah suatu tempat atau ruang tertutup maupun terbuka yang digunakan sebagai tempat untuk

melakukan upacara atau ritual tertentu sesuai dengan kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya.

Ada beberapa kriteria untuk menentukan tempat-tempat spiritual, sebagai berikut :

- a. Adanya latar belakang sejarah atau mithologi tentang asal usul tempat tersebut
- b. Ada fungsi-fungsi ritual (fungsi religius) dan fungsi sosial lainnya yang terkait dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya.
- c. Ada makna atau simbol-simbol yang dapat memberikan nuansa spiritual pada tempat tersebut.
- d. Ada masyarakat pendukung yang mengelola dan menjaga kelestariannya.

C. Maksud dan Tujuan

Pelaksanaan inventarisasi tempat-tempat spiritual ini dimaksudkan agar :

- a. Dapat diketahui keberadaan tempat-tempat spiritual yang ada di Bali yang meliputi latar belakang sejarah atau mithologinya, fungsi-fungsi sosial yang ada di dalamnya.
- b. Dapat diketahui bentuk-bentuk kepercayaan yang ada di dalamnya serta masyarakat pendukungnya.

Adapun tujuan inventarisasi tempat-tempat spiritual ini adalah untuk :

- a. Dapat mengetahui makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- b. Dapat mengetahui bagaimana masyarakat pendukungnya memanfaatkan tempat tersebut.
- c. Dapat disosialisasikan kepada masyarakat luas agar dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan tempat-tempat spiritual.

D. Ruang Lingkup

Di Bali terdapat banyak tempat suci yang tersebar di 9 Kabupaten dan Kodya yang ada di Bali. Tetapi dalam tulisan ini hanya meliputi tempat spiritual di Kabupaten Gianyar sebanyak 7 tempat spiritual sebagai berikut :

1. Candi Tebing Gunung Kawi, Kecamatan Tampaksiring
2. Pura Tirtha Empul, Kecamatan Tampaksiring
3. Pura Penataran Sasih, Kecamatan Tampaksiring
4. Pura Pusering Jagat, Kecamatan Tampaksiring
5. Pura Kebo Edan, Kecamatan Tampaksiring
6. Pura Samuantiga, Kecamatan Blahbatuh
7. Pura Goa Gajah, Kecamatan Blahbatuh

Penetapan tempat-tempat di atas juga didasarkan atas pertimbangan aspek pemanfaatannya sebagai tempat

kunjungan wisatawan di daerah Bali khususnya di Kabupaten Gianyar.

E. Metode

Pelaksanaan Pengumpulan data tempat-tempat spiritual di Bali dilakukan dengan metode sebagai berikut :

a. Metode Kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan beberapa sumber tertulis yang terkait dengan gambaran umum daerah Bali, khususnya Kabupaten Gianyar, latar sejarah tempat-tempat spiritual yang diinventarisir.

b. Metode Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara peninjauan langsung ke lokasi untuk mengamati obyek secara lebih mendetail. Pengamatan ditujukan pada tempat-tempat spiritual yang sudah ditetapkan dan aktivitas ritual yang berkaitan dengan keyakinan kepercayaan masyarakat.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan pada informan kunci yang dianggap mengetahui banyak informasi yang berkaitan dengan obyek. Disamping informan kunci, wawancara juga dilakukan pada informan pembanding untuk mendapatkan data yang lebih obyektif. Para informan terdiri dari pejabat atau pemuka desa, Pemangku Pura dan masyarakat.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH KABUPATEN GIANYAR

A. Lokasi

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari sembilan kabupaten dan kodya yang ada di Bali. Di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar, di sebelah Utara Kabupaten Bangli, di sebelah Timur Kabupaten Klungkung dan di sebelah Selatan Selat Badung dan Samudra Indonesia.

Luas daerah secara keseluruhan adalah sekitar 35.800 Ha yang terdiri dari tanah sawah 14.945 Ha, tanah kering 21.671 Ha, rawa-rawa dan lain-lain 84 Ha.

Secara administratif Kabupaten Dati II Gianyar terdiri dari 7 kecamatan dan tiap-tiap kecamatan terdiri dari beberapa desa/lurah dan banjar atau dusun. Adapun kecamatan yang ada di Kabupaten Dati II Gianyar adalah :

1. Kecamatan Sukawati
2. Kecamatan Blahbatuh
3. Kecamatan Gianyar
4. Kecamatan Tampaksiring
5. Kecamatan Ubud
6. Kecamatan Tegallalang
7. Kecamatan Payangan

Secara geografis Kabupaten Gianyar tidak memiliki gunung atau pegunungan. Adapun daerah dataran tinggi terdapat di Kecamatan Tampaksiring, Tegallalang dan Payangan, selebihnya merupakan daerah dataran rendah. Daerah ini dialiri beberapa buah sungai, diantaranya yang terkenal adalah sungai Petanu dan Pakerisan. Di wilayah ini terdapat banyak situs kepurbakalaan. Sedangkan sungai Ayung di Kecamatan Ubud terkenal dengan obyek wisata arung jeram. Beberapa pantai yang terkenal di Kabupaten Gianyar adalah pantai Saba, pantai Lebih, pantai Purnama dan pantai Masceti yang umumnya menjadi tempat pelaksanaan berbagai macam upacara.

B. Latar Belakang Sosial Budaya

Berdasarkan hasil registrasi tahun 2002 jumlah penduduk Kabupaten Gianyar tercatat sebanyak 373.239 jiwa, sebagian besar terdiri dari suku Bali yang memeluk agama Hindu. Adapun penganut agama lainnya adalah Islam, Budha, Protestan dan Katholik. Tempat-tempat ibadah yang paling banyak adalah “Pura” (tempat suci umat Hindu), sedangkan tempat ibadah lainnya Masjid, Gereja dan Wihara. Jumlah Pura di Kabupaten Gianyar tercatat sebanyak 4276 buah terdiri dari sebuah Pura Sad Kahyangan, Pura Dang Kahyangan (290 buah), Kahyangan Tiga (969 buah) dan Pura lainnya (3016

buah) termasuk didalamnya pura Subak, pura keluarga dan lain-lain.

Mata pencaharian penduduk Kabupaten Gianyar sebagian besar adalah di sektor industri termasuk di dalamnya home industri (31,25 %), perdagangan (23,82%), pertanian (19,80%). Perkebunan meliputi terutama kelapa, kopi dan cengkeh. Sektor peternakan yang terutama adalah sapi, babi, unggas dan kambing. Sedangkan untuk sektor perikanan lebih mengandalkan perikanan laut termasuk pengawetan ikan.

Struktur sosial masyarakat Kabupaten Gianyar umumnya sama dengan kabupaten lainnya di Bali yaitu adanya “desa adat” yang dipimpin oleh seorang “bendesa adat” didampingi oleh “saba desa adat” dan “mudita desa adat” yang berfungsi eksekutif, legislatif dan yudikatif. Desa adat inilah yang mengurus semua masalah adat, tradisi dan agama di desanya masing-masing. Satu desa adat biasanya terdiri dari beberapa banjar dan mempunyai wilayah teritorial tertentu. Dalam tiap-tiap satu desa adat terdapat Pura Kahyangan Tiga yang dikelola oleh desa adat. Berbeda halnya dengan “Subak” yang merupakan kelompok sosial khusus yang berkaitan dengan pertanian, wilayah teritorialnya adalah lokasi sawah tanah garapan, bukan domisili anggota Subak. Subak dipimpin oleh seorang “Pekaseh” yang mengurus irigasi musim tanam

dan upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian dan memiliki pura khusus yang disebut Pura Ulun Suwi.

C. Latar Sejarah

Kabupaten Gianyar dulunya merupakan sebuah kerajaan kecil yang didirikan oleh Anak Agung Jorog atau Anak Agung Manggis Sukawati (Manggis IV). Beliau adalah keturunan Dalem Saganing dari kerajaan Gelgel-Klungkung. Pada masa mudanya beliau pernah mengabdikan diri pada Dewa Agung Gde, raja Sukawati II. Setelah Dewa Agung Gde wafat, A.A Manggis diangkat menjadi raja Sukawati, tetapi kemudian keajaan dipindahkan ke tempat yang baru di sebelah Selatan desa Beng, sebuah desa dimana leluhurnya pernah menjadi kepala desa. Di tempat tersebut terdapat sebuah asrama seorang bangsawan yang disebut Gria Anyar, *Gria* berarti tempat, *anyar* berarti baru yang kemudian berubah menjadi nama Gianyar. Berdirilah sebuah kerajaan Gianyar dengan raja pertama Dewa Manggis IV pada tahun 1771.

Raja Gianyar berikutnya adalah Anak Agung Manggis Dimadia (Manggis V) yang memerintah pada tahun 1800-1839). Pada masa pemerintahannya, ia dapat memperluas kekuasaan kerajaan Gianyar sampai akhirnya wafat pada tahun 1839 dan digantikan oleh raja ketiga yaitu AA Manggis Dirangki (Manggis VI). Pada masa pemerintahannya beliau

menjalin persahabatan dengan Kerajaan Mengwi dan mengangkat I Made Pasek sebagai Jaksa Kerajaan Gianyar. Beliau wafat pada 21 Desember 1847, dan digantikan oleh AA Manggis Kesatrya (Manggis VII). Pada masa pemerintahannya (1847-1855) beliau didampingi oleh I Made Pasek sebagai pepatih dan I Ketut Pasek sebagai Jaksa Kerajaan. Namun kemudian jabatan tersebut dilimpahkan kepada I Kt Sara (adik Jero Nyeri dari Sukawati). Mulai saat itu tampak ada tanda-tanda akan mundurnya kerajaan Gianyar, diantaranya desa Apuan memisahkan diri dari Kerajaan Gianyar, kemudian disusul dengan pemberontakan Negara, Sukawati. Akhirnya pada tanggal 3 Pebruari 1885 baginda raja menyerahkan diri ke Kerajaan Klungkung dan kemudian diasingkan di desa Satrya. I Kt Pasek turut serta dan kemudian dibunuh di Kuburan Takmung. Setelah enam tahun lebih hidup sebagai tawanan akhirnya Manggis VII wafat pada tanggal 24 April 1891. Penggantinya adalah putranya yang bernama Dewa Ngurah Pahang dan Kerajaan Gianyar bangkit kembali atas jasa besar Cokorda Gde Sukawati. Dewa Ngurah Pahang tidak lama bertahan, akhirnya wafat karena sakit dan digantikan adik beliau Dewa Gde Raka yang dinobatkan dengan nama Dewa Manggis VIII. Pada masa pemerintahan Dewa Manggis VIII muncul lagi pergolakan dari desa sekitarnya.

Tampaksiring membelot ke Kerajaan Bangli. Kerajaan Gianyar kembali diserang oleh Kerajaan Bangli dan Kerajaan Klungkung. Kerajaan Gianyar betul-betul kewalahan menghadapi perang terus menerus dan akhirnya mengirimkan utusan pergi ke Buleleng untuk meminta perlindungan. Utusan ini membawa surat baginda raja tanggal 28 Desember 1899 yang disampaikan kepada Residen Bali dan Lombok yang berkedudukan di Singaraja. Tidak lama kemudian Dewa Manggis VIII diangkat menjadi Stedehouder disamakan pangkatnya dengan Gusti Gde Jelantik yang menjadi Stedehouder di Kerajaan Karangasem. Pada masa pendudukan Jepang, Kerajaan Gianyar mengalami nasib yang sama dan akhirnya setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945 maka Gianyar ditetapkan menjadi salah satu kabupaten yang ada di Bali.

D. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang ada di Kabupaten Gianyar seperti halnya di Bali pada umumnya mengacu kepada ajaran dan nilai-nilai agama Hindu. Hal ini dapat dilihat secara jelas dengan adanya konsep Panca Crada (Panca = lima, Crada = kepercayaan), yaitu :

1. *Brahman*, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya sebagai Pencipta (Utpati),

Pemelihara (Stipati) dan Pelebur (Pualina) atau mengembalikan keasalnya.

2. *Atman*, percaya dengan adanya roh abadi. Dalam sistim perilaku tercermin dalam upacara penghormatan pada leluhur.
3. *Punarbhawa*, percaya terhadap adanya renkarnasi (kelahiran kembali).
4. *Karmapala*, percaya terhadap hukum sebab akibat yang meyakini bahwa perbuatan baik akan mendapatkan pahala yang baik dan demikian juga sebaliknya. Ini adalah sebuah sistim tata nilai yang sangat diyakini oleh masyarakat Bali.
5. *Moksa*, percaya terhadap kebebasan jiwa yang abadi yang merupakan tujuan akhir kehidupan yang damai di dunia dan di akhirat.

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang sangat kuat berpegang pada tradisi yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh adalah tradisi “Ngayah” baik yang bersifat berkelompok yang dipimpin oleh pemimpin adat maupun yang bersifat perorangan yang berdasarkan atas keyakinan terhadap sebuah pengabdian. Ngayah adalah kegiatan bekerja secara bersama-sama, misalnya untuk memperbaiki atau membangun tempat suci atau mempersiapkan sarana dan prasarana upacara tanpa mendapat bayaran gaji. Tradisi lain adalah “Dana-Punia”, yang artinya

masyarakat menyerahkan uang atau barang-barang secara sukarela untuk pelaksanaan sebuah upacara atau kegiatan pembangunan atau perbaikan pura. Masyarakat yakin dan percaya bahwa dengan *Ngayah* dan menyerahkan dana Punia mereka akan dikaruniai keselamatan dan ketenteraman.

BAB III

TEMPAT-TEMPAT SPIRITUAL DI KABUPATEN GIANYAR

A. Pura Tirta Empul

Di sepanjang daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu terdapat beberapa desa kuno seperti Bedulu, Pejeng dan Tampaksiring. Di Desa Tampaksiring terdapat beberapa buah Pura Kuna yang sebagian besar merupakan situs keurbakalaan, antara lain Pura Pagulingan, Pura Tirta Empul, Pura Sakenan, Pura mangening, Pura Gunung Kawi, Pura Penataran dan lain-lain. Semua pura tersebut sangat berperan penting dari segi keurbakalaan karena mempunyai nilai sejarah yang terkait dengan masa pemerintahan raja-raja Bali kuno.

Selain sebagai situs keurbakalaan, diantara pura tersebut ada yang sangat ramai dikunjungi wisatawan dalam negeri maupun manca negara yaitu Pura Tirtha Empul. Pura ini

terletak di Desa Manukaya Kecamatan Tampaksiring, Dati II Gianyar, Bali, tepatnya di daerah hulu sungai Pakerisan. Di sebelah Barat pura terdapat istana negara yang dibangun pada masa pemerintahan presiden pertama RI Ir. Soekarno. Di sebelah Utara terdapat Pura Pucak dan bukit kecil yang ditumbuhi pepohonan yang rindang. Di sebelah Timur pura terdapat sungai kecil dan persawahan yang ditanami padi bibit lokal (Bali) di wilayah Subak Basangambu.

Agak jauh di sebelah Timur Pura Tirtha Empul terdapat pura Pagulingan yang di dalamnya terdapat sebuah candi Budha. Sedangkan di sebelah Selatan pura dari arah pintu masuk utama disiapkan dan ditata secara khusus untuk fasilitas pengunjung berupa tempat parkir, kios-kios kesenian, warung makanan dan minuman. Penataan Pura Tirtha Empul dibagi menjadi tiga halaman pokok yang sesuai dengan konsepsi Tri Mandala yang berlaku secara umum di Bali yaitu halaman luar atau Jaba Pura yang termasuk Nistaning Mandala, halaman Tengah yang disebut Madianing Mandala dan halaman dalam (jeroan) yang disebut Utamaning Mandala. Di halaman luar terdapat pohon beringin yang merupakan pohon keramat dan disucikan dan daunnya dapat dipakai berbagai sarana dalam upacara. Di halaman tengah terdapat kolam dan pancuran yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.



Foto 1:
Pura Tirtha Empul dari arah selatan. Latar belakang bukit kecil
(di atasnya ada Pura Pucak) dengan pepohonan yang rindang.

Di halaman tengah ini juga terdapat bangunan Wantilan sebagai tempat pertunjukan atau persiapan upacara. Sehari-hari Wantilan tersebut dimanfaatkan sebagai tempat istirahat oleh para pengunjung yang sudah selesai mengikuti upacara. Di halaman jeroan terdapat beberapa pelinggih dan satu diantaranya adalah pelinggih Tepasana yang berbentuk candi yang dibuat dari pasangan batu padas. Keunikan bangunan ini adalah pada bagian puncak tidak ditutup pasangan batu padas melainkan tanah yang ditumbuhi alang-alang.

Latar Sejarah. Berdasarkan tulisan pada sebuah prasasti batu yang sekarang tersimpan di Pura Sakenan Manukaya disebutkan bahwa, kolam suci Tirtha Empul didirikan pada tahun 884 (962 Masehi). Pendirinya adalah seorang raja dari masa Kerajaan Bali Kuna yang bernama Candrabhayasinghawarmadewa. Sebagian dari teks aslinya berbunyi sebagai berikut :

- *Swasti saka Warsatita 884 bulan kartika Cukla (tra)*
- *Yadasi, rgaspasar wijaya pura tatkalan sangratu (cri)*
- *Candra bhayasingha warmadewa, masa mhin tirta di (Air) Empul*
- *Bhatu durbala rapi ulih ambah htemwang hate tabu*

Terjemahannya adalah :

- Kolam suci itu yaitu Tirta Empul didirikan oleh Candra bayaingha Warmadewa pada tahun 884 Saka (962 Masehi).

Sedangkan berdasarkan mitologi yang termuat dalam Lontar Usana Bali disebutkan bahwa yang menciptakan Kolam Suci Tirtha Empul adalah Dewa Indra. Beliau menciptakan Tirta Empul dengan menancapkan umbul-umbul di tempat yang kemudian disebut dengan nama Tirtha Empul. Begitu Dewa Indra menancapkan umbul-umbul maka keluarlah sebuah mata air suci yang cukup besar. Cerita ini berawal dari pemerintahan seorang raja angkara murka yang bernama Raja

Maya Danawa dengan Maha Patihnya Kala Wong dan pusat kerajaannya di Bedulu. Raja Maya Danawa melarang rakyat Bali mengadakan upacara Dewa Yadnya. Akibatnya maka Bali dilanda kekeringan dan bencana alam lainnya. Melihat kondisi seperti ini maka Sangkul Putih memohon pada Hyang Mahadewa di Pura Bekasih untuk memerangi Raja Mayadenawa. Hyang Mahadewa kemudian menghadap Hyang Pasupati di Gunung Mahameru. Demikianlah akhirnya Hyang Mahadewa mengutus Dewa Indra bersama Patih Raja Wong untuk menyerang Raja Mayadenawa. Merasa dirinya diserang, Mayadenawa menyusun siasat perang di Tegal Wera. Di sana terjadi perang yang dahsyat dan kekalahan ada di pihak Mayadenawa dan ia melarikan diri ke arah Utara. Dalam pelariannya Mayadenawa melakukan penyamaran dengan beberapa kali berubah wujud. Sampai di satu tempat Mayadenawa berubah wujud menjadi burung besar sehingga tempat tersebut sampai sekarang disebut Manukaya (manuk = burung, aya = besar). Tetapi akhirnya Mayadenawa merasa kewalahan dan dengan kekuatan sakti yang dimilikinya Mayadenawa kemudian menciptakan mata air beracun yang bernama We Mala.

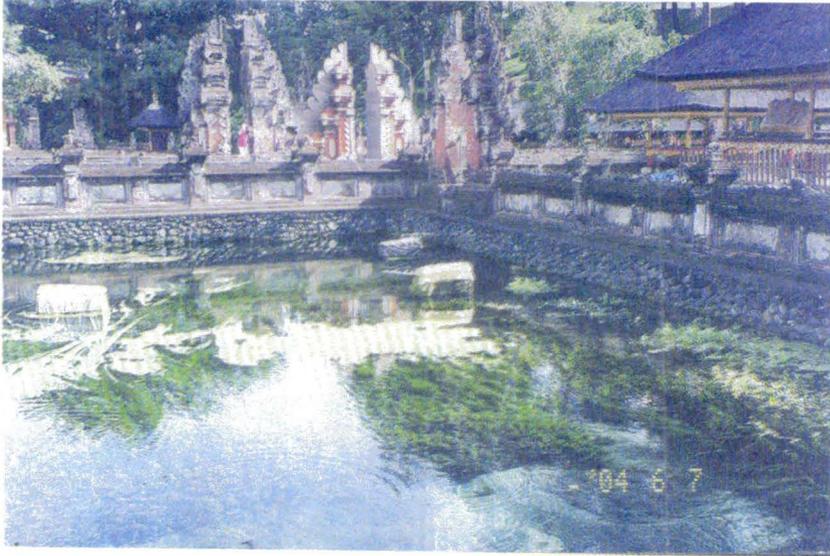


Foto 2:

Mata air suci Tirtha Empul yang dikelilingi pagar dan pintu masuk berbentuk Candi Bentar. Kolam ini sangat disucikan dan tertutup untuk umum.

Air ini yang kemudian menyebabkan pasukan Dewa Indra banyak yang jatuh sakit dan meninggal. Memperhatikan pasukannya seperti itu maka kemudian Dewa Indra dengan kesaktiannya menciptakan air suci untuk mengobati penyakit yang diakibatkan oleh air beracun ciptaan mayadenawa. Demikianlah akhirnya mata air suci yang sampai saat ini masih mengalir disebut “Tirtha Empul”. (foto 2).

Fungsi Pura Tirtha Empul. Pura Thirta Empul merupakan salah satu pura Kahyangan Jagat, maka hampir seluruh masyarakat umat Hindu yang ada di Bali khususnya di Kabupaten Gianyar datang bersembahyang ke Pura Thirta Empul. Persembahyangan umumnya dilakukan di halaman jeroan (*Utamaning Mandala*) yang dipimpin oleh Pemangku Pura Thirta Empul. Pemangku yang memimpin persembahyangan duduk di depan “Pelinggih Utama Tepasana” dan umat yang melakukan persembahyangan duduk di belakang Pemangku.



Foto 3 :
Pemangku Pura Tirtha Empul sedang melakukan prosesi upacara sebelum persembahyangan dimulai pakaian putih yang digunakan adalah lambang kesucian.

Setiap ada upacara keagamaan baik yang sifatnya perorangan maupun kelompok selalu mohon air suci ke Pura Tirtha Empul sesuai dengan jenis serta tingkatan upacara. Berdasarkan penjelasan pemangku, air suci yang ada di Pura Tirtha Empul fungsinya berbeda-beda. Jika di beberapa Pura di wilayah Dati II Gianyar berlangsung upacara setingkat “Sorohan” atau lebih besar, umumnya mohon air suci secara khusus yang disebut “Tirtha Pakuluh”. Air suci ini ditempatkan pada tempat khusus yang dibuat dari bambu dengan kelengkapan hiasan janur, daun endong dan uang kepeng dan lain-lain. Air suci yang mempunyai fungsi-fungsi khusus sebagai berikut :

- a. Pancaka Tirtha (lima macam) air suci :
 - Tirtha Pamari Suda : berfungsi untuk semua jenis upacara
 - Pamari Suda : berfungsi umum untuk semua upacara
 - Suda Mala : terutama untuk upacara Butha Yadnya (Mecaru dan lain-lain).
 - Banyun Cokor : khusus untuk umat.
- b. Pancuran tiga belas dengan fungsi masing-masing berturut-turut dari Barat ke Timur sebagai berikut :
 - Pancuran Nomor 1 : Khusus untuk tempat suci Pura bayung
 - Pancuran Nomor 2 : Air suci untuk “Malukat”

- dan “Malebur” sampai dengan Nomor 10
- Pancoran Nomor 11 : Khusus untuk Tirtha “Pabersihan”
 - Pancoran Nomor 12 : Khusus untuk “Tirtha Pangentas” terutama untuk upacara Pitra Yadnya (Ngaben dan lain-lain).
 - Pancoran Nomor 13 : Khusus untuk Tirtha pangeleburan.

Proses ritual Melukat umumnya dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti Purnama, Tilem (bulan mati) Anggara Kliwon, Buda Kliwon, Buda Wage, Sabtu Kliwon dan hari-hari suci lainnya. Perkembangan sekarang yang Melukat bukan hanya umat atau pengunjung saja, tetapi juga sarana angkutan sepeda motor maupun mobil. Tujuannya adalah untuk memohon agar sarana angkutan tersebut selalu selamat di perjalanan. Lebih-lebih lagi kalau kendaraan baru atau kendaraan yang baru selesai diperbaiki karena mengalami kecelakaan maka umumnya diadakan prosesi ritual Melukat untuk memohon keselamatan.



Foto 4:
Pengunjung yang sedang melakukan ritual “Malukat”
untuk penyucian diri lahir dan batin

Pengelola pura Tirta Empul atau disebut Pengemong Pura terdiri dari lima banjar adat, yaitu :

- Banjar Tatag, Bantas dan Manukaya yang tergabung dalam satu desa adat dengan jumlah anggota 105 Krama (kepala keluarga)
- Desa adat Malet 40 Krama
- Desa adat Nampahan 40 Krama.

Jumlah Krama seluruhnya adalah 225 krama termasuk Timbul 11 krama, Tegal Payung 11 krama dan Calo 2 krama. Krama adat juga membentuk Pecalang (keamanan), Seke Teruna-Teruni yang juga merangkap kelompok tarian sakral., Baris dan Rejang. Pengelola inilah yang melaksanakan kegiatan perbaikan pura dan perawatan sehari-hari dan juga melaksanakan upacara (Odalan) yang dikoordinasikan oleh tiga orang Pemangku dan Bendesa Adat.

Odalan di Pura Tirtha Empul dirayakan setiap enam bulan sekali yaitu pada hari Sabtu Kliwon Wuku Wayang yang disebut hari Tumpek Wayang. Sedangkan upacara Karya Pujawali dirayakan pada tiap-tiap bulan Purnama bulan ke empat sesuai dengan perhitungan kelender Bali. Pelaksanaan upacara Puja Wali atau Odalan biasanya berlangsung selama sekitar 3 sampai dengan 11 hari tergantung pada tingkat upacara

Pengunjung yang datang ke Pura Tirtha Empul pada saat berlangsungnya upacara maupun sehari-hari harus mengikuti norma-norma yang berlaku secara umum. Untuk memasuki tempat suci di Bali, misalnya para wanita yang sedang datang bulan tidak boleh memasuki pura. Demikian juga bayi sebelum usia tiga bulan tidak boleh dibawa ke pura termasuk ibunya. Demikian pula seorang yang sedang

mengalami *cuntaka* akibat ada keluarga yang meninggal dunia sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

Khusus mengenai cara berpakaian, semua pengunjung yang memasuki pura harus memakai pakaian adat Bali yang disesuaikan dengan tujuan pengunjung. Wisatawan diharuskan memakai selendang yang diikatkan di pinggang atau dilengkapi dengan “sarung” yang telah disiapkan oleh pengelola pura (foto 5)



Foto 5:
Para wisatawan sebelum memasuki Pura Tirtha Empul harus memakai sarung dan selendang atau cukup dengan selendang saja.

Yang dimaksud dengan Pura Tirtha Empul sesuai dengan prasasti yang ada di Pura Sakenan adalah mata air suci yang kemudian dipagari menjadi sebuah kolam suci. Menurut keterangan Pemangku Pura Tirtha Empul, Dewa Gde Mangku Bantas air suci dari Pura Tirtha Empul sesuai dengan Purana tidak diperkenankan diberi “Puja mantera”, karena sesuai dengan mithologi air suci ini adalah ciptaan langsung Dewa Indra. Tetapi untuk memohon air suci tersebut harus mengikuti tata cara upacara yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya dijelaskan kutipan Purana sebagai berikut :

“..... Sang Brahmana tan wenang ngewastu pungku Narmada manira ring Tirtha Empul, tan manadi jadm muah mapan waneh pamijilania”

Yang artinya Para Brahmana tidak boleh memberikan puja mantra air suciku di Tirtha Empul, tidak menjadi manusia (akibatnya) karena lain kemunculannya.....



Foto 6:
Pelinggih Tepasana pada bagian puncak terbuka dan
tumbuh alang-alang. Pada bagian bawah terdapat
bentuk kura-kura (bedawang Nala)
yang dililit dua ular naga.

Demikianlah makna kesucian Tirtha Empul ini sehingga apa yang disebutkan dalam purana ini tetap diikuti oleh pemangku pura Tirtha Empul dan tidak ada yang berani melanggarnya.

Adapun pelinggih Tepasana yang terdapat di halaman dalam pura Tirtha Empul bentuknya seperti candi.

Uniknya pada bagian puncak bangunan tidak tertutup melainkan terbuka dan sengaja dibiarkan ditumbuhi alang-alang. Alang-alang adalah sejenis rumput yang sangat banyak kegunaannya dalam upacara keagamaan di Bali. Alang-alang ini secara khusus berfungsi untuk memercikkan air suci, untuk kelengkapan berbagai jenis sesajen dan untuk membuat “Kara Wishta” pada upacara “mejaya-jaya”.

Dalam ceritera Samudra Mantana atau Mandara Giri disebutkan bahwa “Tirtha Amerta” berjatuhan di atas rumput alang-alang. Sampai saat ini alang-alang sangat bermanfaat sebagai sarana upacara dan juga untuk pengobatan tradisional di Bali. Ada yang beranggapan bahwa bagian atas yang terbuka ini adalah melambangkan hubungan langsung antara bumi dan langit (pertiwi - akasa). Pada bagian bawah bangunan tepasana ini terdapat “Bedawang Nala” (Kura-kura) yang melambangkan bumi. Bedawang Nala dililit dua ular naga yang disebut Ananta – Boga dan Basuki. Ananta Boga melambangkan bumi sebagai sumber daya alam yang selalu ada (ananta berarti selalu ada = terbarukan, renewable). Sedangkan Basuki berarti air. Dalam kepercayaan Hindu dua ular naga inilah yang menjaga keseimbangan alam , air dan sumber daya alam lainnya agar dunia ini stabil.



Foto 7:
Arca Nandi dan Lungga Yoni

Selain kolam suci dan bangunan pelinggih Tepasana di halaman dalam juga terdapat arca dan Lingga Yoni. Arca-arca ini ditempatkan di atas sebuah batu dan terbuka tanpa atap. Arca Nandi sesuai dengan mitos adalah wahana Dewa Siwa. Sedangkan Lingga – Yoni dalam ajaran agama Hindu adalah lambang Purusa – Pradana yang dapat memberikan kesuburan. Lingga yang bentuknya lengkap terdiri dari tiga bagian yaitu bagian paling bawah dengan bentuk penampang segi empat melambangkan

“Brahmabaga”, di bagian tengah dengan bentuk penampang segi delapan yang melambangkan “Wisnu baga” dan bagian paling atas dengan penampang lingakaran adalah “Siwa-baga” melambangkan Ciwa Brahma, Wisnu dan Ciwa adalah tiga manifestasi Tuhan yang terkenal dengan sebutan Tri Murti yang berfungsi sebagai Pencipta, pemelihara dan Pelebur. Hal ini adalah merupakan hukum alam bahwa sesuatu yang hidup di dunia ini adalah hasil ciptaannya dan kemudian terpelihara berkat kemurahanNya dan akhirnya kembali ke asalnya adalah karena kuasaNya.

B. Pura Gunung Kawi

Pura Gunung Kawi adalah salah satu Kahyangan jagat yang terletak di desa Tampaksiring, sebuah desa yang terletak di daerah aliran sungai Petamu dan Pakerisan. Pura Gunung Kawi juga merupakan salah satu situs kepurbakalaan yang ada di Bali. Secara administratif Pura Gunung Kawi terletak di dusun Penaka, desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Daerah Tiangkat II Gianyar. Daerah ini letaknya sangat strategis, karena berada di daerah tujuan wisata yang dapat dicapai melalui rute wisata Denpasar – Kintamani. Jarak dari Denpasar kurang lebih 40 km dan dari ibukota Dati II Gianyar jaraknya kurang lebih 17 km, tepatnya di sebelah utara perempatan pasar desa Tampaksiring berbelok ke kanan sesuai

dengan papan nama obyek wisata yang terpasang di sebelah kanan jalan (foto 8).



Foto 8 :
Jalan menuju obyek wisata Gunung Kawi
di desa Tampaksiring, Dati II Gianyar.

Sebelum memasuki areal Pura Gunung Kawi terdapat fasilitas tempat parkir khusus untuk pengunjung dan di sekitarnya terdapat kios kesenian yang menjual bermacam-macam barang kesenian hasil kerajinan masyarakat desa Tampaksiring dan sekitarnya. Dari tempat parkir menuju ke Pura Gunung Kawi

melalui tangga yang curam menelusuri tebing sungai Pakerisan.

Secara topografis daerah lingkungan sekitar Pura Gunung Kawi mempunyai kemiringan permukaan tanah yang cukup curam sekitar 30° – 40° (foto 9). Kemiringan ini membentuk permukaan tanah sawah di sekitarnya menjadi terasering yang indah.

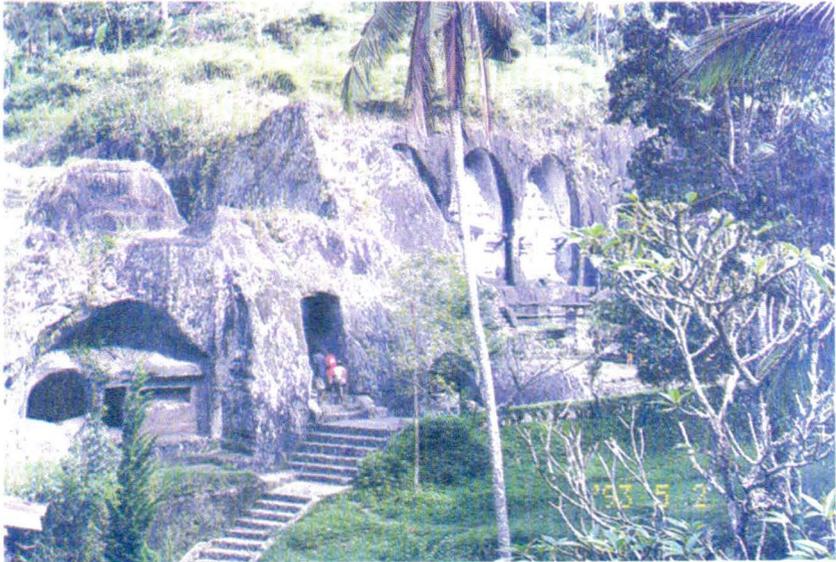


Foto 9 :
Gapura masuk ke Pura Gunung Kawi,
difoto dari dalam pura

Pura Gunung Kawi terletak di sebelah barat dan Timur sungai yang dihubungkan jembatan kecil untuk pejalan kaki yang dibuat atas ide Presiden Sukarno. Dari jembatan kecil ini pengunjung dapat menikmati air sungai Pakerisan yang jernih mengalir di sela-sela bebatuan. Di bagian Utara Pura Gunung Kawi terdapat kelompok lima candi dan beberapa *ceruk*. Kelima buah candi ini menghadap ke Barat dan dipahatkan pada tebing batu padas setinggi kurang lebih 10 meter. Di sebelah Barat sungai terdapat kelompok empat candi yang dipahatkan pada tebing batu padas menghadap ke Timur (foto 10).



Foto 10 :
Kelompok empat candi di sebelah Barat
sungai Pakerisan

Jauh di bagian Selatan terdapat satu buah candi yang juga dipahatkan pada tebing menghadap ke Utara. Secara keseluruhan tampak bahwa semua candi tebing Gunung Kawi mempunyai orientasi arah hadap ke sungai Pakerisan. Di depan candi Tebing Gunung Kawi masing-masing terdapat sebuah pancoran. Di bagian sebelah Timur Pura Gunung Kawi terdapat wihara yang terdiri dari beberapa sumber air suci. Untuk memasuki wihara melalui sebuah gapura yang di depannya diapit dua buah pelinggil Bale Pelik (foto 11).



Foto 11 :
Gapura masuk ke Wihara bagian sebelah Timur Pura Gunung Kawi

Di dalam wihara ini terdapat Goa Pertapaan, beberapa *ceruk* yang mirip dengan tata ruang rumah tinggal tradisional Bali. Di dalam wihara ini terdapat air suci yang disebut “Tirta Langse” dan di dalam sebuah goa yang sangat dikeramatkan juga terdapat air suci yang disebut “Tirta Cobleng”.

Latar Sejarah. Candi Tebing Gunung Kawi diperkirakan dibuat pada abad XI dan diduga sebagai “Pedarman” Raja Dharmadayana Wasmadewa. Hal ini diperkirakan berdasarkan adanya tulisan kuna (huruf Kadiri Quadrat) pada kelompok lima candi. Di atas pintu semu Candi satu kelompok lima candi ini terdapat tulisan yang berbunyi “Haji Lumahing Jalu” yang artinya Sang Raja yang didarmakan di Jalu. Yang dimaksud dengan raja dalam hal ini adalah raja Udayana, sedangkan nama Jalu artinya “Keris” atau Pakerisan. Dugaan ini diperkuat dengan adanya tulisan kuna pada candi berikutnya yang juga ditulis dengan huruf kuna Kadiri Quadrat yang berbunyi “Rwanakira” yang artinya dua putra beliau yaitu Marakat dan Anak Wungsu dan dua candi berikutnya diperkirakan untuk permaisuri raja. Sedangkan empat candi yang ada di sebelah Barat sungai adalah untuk para selir raja dan satu lagi candi di sebelah Selatan adalah untuk Senapati atau mahapatih kerajaan mengingat adanya tulisan yang berbunyi “Kryan” yang artinya Patih.

Dalam prasasti Tengkulak disebutkan bahwa raja Udayana membangun pasraman Dharma Amarawati di tepi sungai Pakerisan. Raja Udayana diperkirakan memerintah Bali mulai tahun 989 M sampai tahun 1020 M (yang kemudian ke Jawa Timur) dan mempunyai putra Erlangga dari permaisurinya Gunapriyadharmapatni. Dua orang putra yang lain adalah Marakata dan Anak Wungsu yang kemudian menjadi raja di Bali. Sampai saat ini sudah ditemukan sekitar 70 prasasti yang dikeluarkan dari masa pemerintahan Anak Wungsu.

Fungsi. Pura Gunung Kawi termasuk Kahyangan Jagat yang fungsi utamanya sebagai tempat suci umat Hindu, khususnya di Tampaksiring dan masyarakat Bali pada umumnya. Selain fungsi utama sebagai Kahyangan Jagat, pura Gunung Kawi juga diyakini oleh masyarakat mempunyai fungsi khusus seperti tempat melakukan “Tirta Yatra”, melakukan tapa – semadhi dan fungsi sosial lainnya. Adapun fungsi khusus yang diyakini oleh masyarakat memiliki nilai magis spiritual adalah adanya beberapa mata air suci yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda sebagai berikut :

a Air Suci Tirta Pengelukatan

Berfungsi untuk pembersihan atau penyucian baik untuk umat maupun untuk semua sarana dan prasarana yang akan dipakai perlengkapan upacara

b Tirta Susu

Terletak di bawah pohon beringin di sungai Pakerisan. Fungsinya adalah untuk memohon terutama bagi ibu-ibu yang melahirkan agar air susu ibu (ASI) keluar dengan sehat dan cukup untuk menyusui bayinya (foto 12)



Foto 12 :
Tirta Susu dan Tirta Surya di bawah
pohon beringin di Sungai Pakerisan

c Tirta Surya

Air suci ini juga terdapat dibawah pohon beringin berdekatan dengan Tirta Susu. Fungsinya adalah untuk memohon pengobatan untuk penyakit mata (mata merah).

d Tirta Sakti

Air suci ini terletak di Pura Puncak yang berada di atas sebelah Timur Pura dan fungsinya adalah untuk memohon agar terhindar dari pengaruh kejahatan misal ilmu hitam (*Aji Ugig*).

e Tirta Langse (foto 13)

Air suci ini keluar dari tetesan atap ceruk pertapan yang fungsinya untuk memohon perlindungan agar pekarangan terhindar dari kekuatan jahat dengan "*sengker*" atau pagar dari Tirta Langse.



Foto 13 :
Tirta Langse yang menetes dari atap ceruk pertapan.

f Tirta Cobleng

Air suci ini terdapat di dalam goa keramat dan hanya dipakai pada saat berlangsungnya upacara di Pura Gunung Kawi. Adapun goa-goa yang ada di pertapaan sangat dikeramatkan dan tertutup untuk umum terkecuali kepada mereka yang akan melakukan ritual khusus (semadi) yang dipandu oleh Pemangku Pura. Goa dan ceruk ini dulunya berfungsi untuk tempat pertapaan para raja atau keluarga kerajaan. Goa ini terkesan sangat "*private*", hanya dengan satu pintu kecil di depan dan 3 buah lubang kecil yang kelihatannya berfungsi sebagai ventilasi. Ruangan di dalam goa cukup luas namun karena ruang yang tertutup maka di dalam goa suara akan kedengaran dengan resonansi yang tinggi sehingga sulit berkomunikasi dengan ungkapan kata (foto 14).

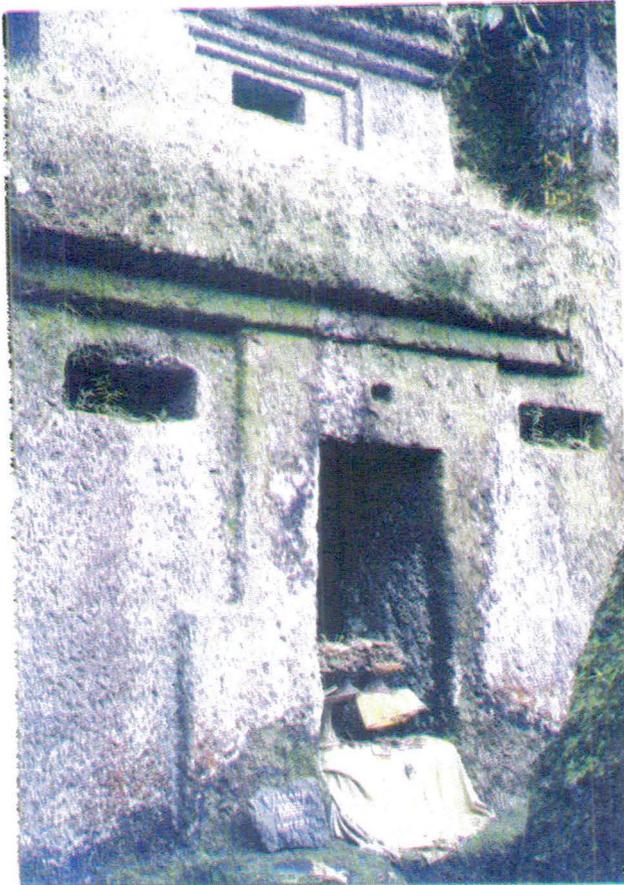


Foto 14 :
Salah satu goa pertapaan di wihara Amarawati Pura Gunung kawi.
Pada pintu masuk terdpat sesaji dengan alas kain berwarna kuning
sebagai lambang kesucian.

Sebagai pura Kahyangan Jagat di desa Tampaksiring, Pura Gunung Kawi secara keseluruhan dikelola oleh Pengemong dari Desa Adat Penaka yang terdiri dari 66 kepala keluarga. Pengemong Pura Gunung Kawi ini khusus menangani pemeliharaan bangunan dan kebersihan halaman dan lingkungan pura, dan yang terpenting juga adalah terkait dengan semua pelaksanaan upacara agama seperti upacara Odalan dan upacara Hari Suci lainnya. Upacara Odalan dirayakan tiap-tiap bulan Purnama bulan ketiga (Sasih Ketiga) sesuai dengan perhitungan Kalender Bali (Wariga). Hari suci lainnya termasuk Galungan – Kuningan, Nyepi, Tempek, Budha Cemeng, Buda Kliwon, Anggara Kasih dan upacara sehari-hari.

Pelaksanaan upacara ini dikoordinasikan oleh Pemangku Pura Dewa Gde Mangku Kayun bersama dengan Bendesa Adat desa Penaka dan dilaksanakan oleh seluruh warga desa secara suka rela (*Ngayah*). Pada saat upacara Odalan berlangsung sebagian besar umat Hindu dari Kabupaten Dati II Gianyar umumnya datang menghadiri upacara yang biasanya berlangsung selama tiga hari tergantung besar kecilnya tingkat upacara yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara dan persembahyangan dipusatkan pada halaman “Jeroan” atau halaman “Utamaning Mandala”. Persembahyangan yang dilakukan secara perseorangan dilakukan di tempat-tempat

khusus sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan dari para pengunjung.

Para pengunjung yang datang dari manca negara umumnya datang sebagai wisatawan. Kedatangan para wisatawan selain ingin mengetahui keberadaan pura Gunung Kawi juga sangat tertarik oleh panorama keindahan alam lingkungan di sekitar Pura Gunung Kawi. Wisatawan juga bisa membeli barang-barang kesenian hasil kerajinan masyarakat desa Tampaksiring seperti ukiran tulang binatang, batok kelapa dan kain rajutan atau kain sulaman dalam berbagai ragam.

Pengunjung yang datang ke Pura Gunung Kawi mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Pengunjung yang datang dengan tujuan khusus seperti semadi, umumnya mereka yang ingin melepaskan diri atau tidak tergantung lagi pada kehidupan jasmaniah. Dari kalangan pejabat pusat maupun daerah juga banyak yang datang ke Pura Gunung Kawi untuk memohon agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, disegani dan dihormati masyarakat.

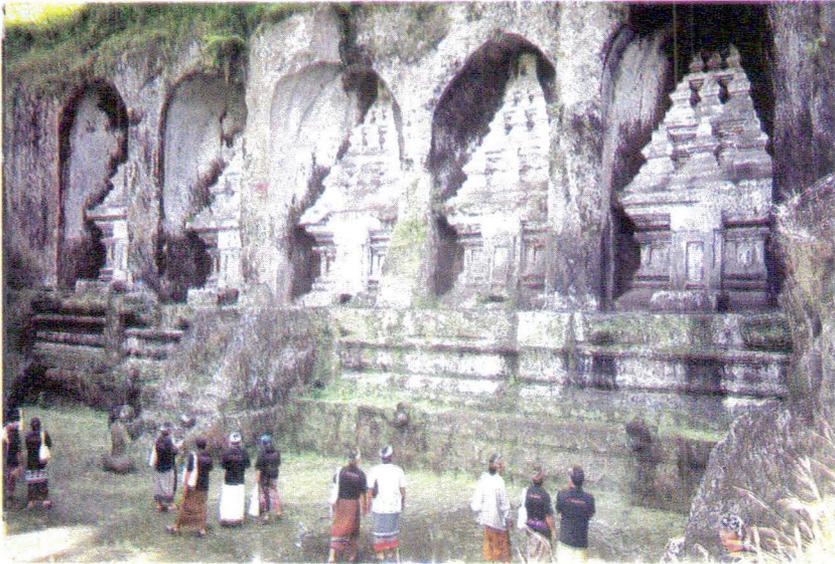


Foto 15 :
Pengunjung sedang melakukan Tirta Yatra
Dikelompok Lima Candi Gunung Kawi.

Pengunjung yang datang ke pura Gunung Kawi harus mengikuti norma-norma sesuai dengan tata cara agama Hindu. Di samping itu juga ada pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan. Setiap pengunjung yang memasuki Pura Gunung kawi harus memakai pakaian adat, yang paling sederhana adalah dengan memakai kain selendang yang diikatkan pada pinggang dan tidak harus memakai sarung. Akan lebih lengkap lagi adalah memakai sarung dan selendang. Sedangkan pengunjung yang akan sembahyang diwajibkan memakai

pakaian adat lengkap termasuk sarung, kambuh baju, serta ikat kepala (destar). Pada umumnya destar yang dipakai pada puncak acara adalah berwarna putih yang melambangkan kesucian (foto 15).

Selain norma-norma untuk memasuki Pura Gunung Kawi terdapat beberapa pantangan yang berlaku secara umum di Bali. Pantangan tersebut antara lain bagi wanita yang sedang datang bulan, atau seseorang yang sedang "*Cuntaka*" akibat adanya keluarga atau kerabat dekat yang meninggal tidak boleh memasuki pura. Secara khusus diingatkan oleh Pemangku Pura Gunung Kawi kepada pengunjung yang memohon air suci "*Tirta Susu*" tidak dibolehkan makan daging sapi. Pantangan lainnya berlaku kepada semua pengunjung yang memasuki areal pertapan tidak diperkenankan memakai alas kaki. Bahkan wisatawan tidak boleh masuk ke pertapaan. Jika pantangan tersebut dilanggar, maka tingkat kesucian pura akan berkurang dan akibat buruk akan menimpa umat (pengelola maupun pengunjung) pura. Dalam hal ini diadakan ritual khusus yang disebut "*Mecaru*" untuk mengembalikan kesucian pura seperti semula.

Candi Gunung Kawi seperti halnya candi dan Meru di Bali adalah merupakan simbol gunung. Simbol ini secara jelas dituangkan dalam bentuk candi yang dipahatkan langsung pada tebing batu padas. Sejak tradisi pra sejarah sudah dikenal

pemujaan leluhur dan para dewa yang dianggap beristana di gunung. Candi Tebing Gunung Kawi di alam terbuka ini juga melambangkan gunung sebagai tempat pemujaan sehingga dapat mencerminkan fungsi religiusnya.

Nama Gunung Kawi diartikan sebagai buatan (Kawi = membuat, buatan), jadi nama Gunung Kawi ini bermakna gunung yang dibuat. Sudah tentu yang dimaksud Gunung dalam hal ini adalah Candi itu sendiri yang memang merupakan lambang gunung. Di depan tiap-tiap candi terdapat pancuran air, tetapi pancuran yang masih mengalir sampai saat ini hanya dua buah pancuran yaitu di Candi (No. 1) dan Candi (No. 10). Tampaknya pancuran di depan candi yang lain sejak beberapa tahun terakhir tidak dialirkan lagi karena secara teknis diperkirakan dapat mempercepat proses pelapukan batu di bagian bawah candi. Secara geologis gunung dengan hutannya memang merupakan sumber mata air sebagai sumber kehidupan alam semesta.

Pemangku Pura Gunung Kawi mengatakan pernah mendapat penjelasan dari sesepuh Puri Tampaksiring bahwa sepuluh buah candi yang ada di Pura Gunung Kawi melambangkan sepuluh aksara suci dalam agama Hindu disebut "*Dasaksara*" (Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya). Penggabungan dari sepuluh aksara suci ini menjadi aksara suci "*Ongsara*" sebagai lambang Tuhan Yang Maha Esa dalam

ajaran agama Hindu. Terkait dengan hal ini candi (No. 10) dianggap sebagai pemujaan Siwa (Bagawanta Kerajaan).

Menurut penuturan beberapa pengunjung suara gemericik air suci Tirta Langse di tengah suasana keheningan malam jelas dapat menimbulkan getaran emosional pada para pengunjung yang sedang khusuk melaksanakan semadi. Getaran ini merupakan gejala adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan melalui alam ciptaannya. Dari kontak batin ini terasa bahwa tempat ini memiliki nuansa religius, lebih-lebih lagi pada pengunjung yang sedang melakukan proses ritual. Yang tidak kalah pentingnya adalah sejak Pura Gunung Kawi didirikan sampai saat ini dan waktu yang akan datang selalu diadakan proses ritual yang dapat memberikan input spiritual untuk tetap menjaga dan melestarikan kesucian pura Gunung Kawi.

C. Pura Penataran Sasih

Di desa Pejeng terdapat beberapa buah pura yang merupakan situs peninggalan sejarah dan purbakala, salah satunya adalah Pura Penataran Sasih. Pura ini terletak di sebelah Timur jalan raya jurusan Denpasar – Kintamani, di sebelah Selatan perempatan pusat desa Pejeng. Di depan Pura Penataran Sasih terdapat alun-alun yang juga dimanfaatkan sebagai tempat parkir, tempat bermain dan di sore hari

dipergunakan sebagai tempat berjualan makanan kecil. Di sebelah Utara, sebelah Timur dan Selatan adalah daerah pemukiman penduduk.



Foto 16 :
Pura Penataran Sasih, Pejeng difoto dari arah depan.

Secara administratif, Pura Penataran Sasih terletak di dusun Intaran, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Dati II Gianyar-Bali. Desa Pejeng terletak kurang lebih 26 Km dari kota Denpasar dan sekitar 6 Km dari kota Gianyar. Halaman

Pura Penataran Sasih secara jelas terdiri dari 3 halaman sesuai konsep Tri Mandala (3 halaman). Halaman pertama adalah “*jaba-sisi*”, dimana terdapat alun-alun dan jalan raya. Pada halaman kedua yang disebut “*jaba-tengah*”, terdapat bangunan Wantilan yang berfungsi sebagai bangunan serba guna.

Sedangkan pada halaman dalam yang disebut “*jeroan*” terdapat beberapa bangunan pelinggih (foto 16), diantaranya adalah Padmasana, Pelinggih Ratu Sasih, Pengaruman dan beberapa Pelinggih Arca. Di halaman jeroan ini juga terdapat bangunan Bale Pegat, Piyasan dan Bale Pawedan.

Latar Sejarah. Pura Penataran Sasih adalah pura kuno yang termasuk situs kepurbakalaan yang di dalamnya terdapat beberapa benda cagar budaya. Benda cagar budaya yang tersimpan di dalamnya berupa prasasti dan arca-arca batu. Berdasarkan prasasti singkat yang tertulis pada bagian belakang arca menunjukkan bahwa Pura Penataan Sasih sudah ada sejak abad 11 Masehi (Rai Mirsha, 1978:50). Diperkirakan pura ini adalah Pura Penataran dari kerajaan-kerajaan pada masa Bali – Kuno. Kemudian berkembang menjadi nama Penataran Sasih, yang berarti Penataran Bulan. Nama ini dikaitkan dengan adanya Nekara Perunggu yang oleh masyarakat sekitar disebut sebagai “Ratu Sasih” atau Ratu Bulan.

Menurut cerita rakyat yang berkembang di desa Pejeng, dulu Nekara Perunggu tersebut bersinar terang. Karena ulah seorang pencuri, Nekara itu jadi berwarna gelap dan tidak bersinar lagi. Pencuri itu akhirnya menjadi seorang petani yang kemudian selalu mohon kesuburan dan mohon hujan pada Ratu Sasih atau Ratu Bulan. Yang jelas Nekara Perunggu yang ada di Pura Penataran Sasih adalah Nekara Perunggu terbesar di Asia Tenggara.

Fungsi. Pura Penataran Sasih diperkirakan merupakan pura pusat kerajaan yang ada di daerah daratan. Diperkirakan Kerajaan Bali pada masa itu memiliki sedikitnya tiga buah pura yaitu pura yang ada di pegunungan atau dataran tinggi, di dataran rendah dan di daerah pantai yang biasa disebut “Pura Sengsara”. Adapun fungsi utama Pura Penataran Sasih adalah sebagai tempat suci umat Hindu di desa Pejeng dan sekitarnya.

Upacara Pidolan dilaksanakan setiap satu tahun yaitu pada tiap-tiap Purnama Kesanga yang oleh Pemanku Pura Penataran Sasih disebut sebagai upacara “Usaba Dewa”. Purnama Kesanga adalah hari saat bulan penuh pada bulan kesembilan sesuai dengan perhitungan kalender Bali. Upacara lainnya yang disebut “ Odalan Alit” jatuh pada hari *Redite Umanis Wuku* Kuningan yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali.



Foto 17.:
Pelinggih Ratu Sasih dan disebelahnya terdapat Padmasana.

Di Pura Penataran Sasih terdapat beberapa buah bangunan, antar lain :

1. Padmasana, tempat beristananya Tuhan Yang Maha Kuasa (Hyang Widhi Wasa)
2. Pelinggih Ratu Sasih (foto 17), tempat menyimpan Nekara Perunggu (Ratu Sasih = Ratu Bulan)
3. Pesamuan Agung, sebagai tempat *pelinggih* semua "Pratima dan Pralingga" dari pura lain disekitarnya terutama pada saat berlangsungnya upacara Usaba Dewa.

4. Pisayan Ageng, sebagai tempat meletakkan sesajen pada saat upacara.
5. Beberapa buah pelinggih arca, sebagai tempat untuk menyimpan arca-arca yang disucikan.
6. Bale Gong, sebagai tempat menabuh gamelan untuk mengiringi upacara.
7. Bale Pawedan, sebagai tempat “Pendeta” untuk memimpin pelaksanaan upacara.
8. Bale Pegat dan beberapa bangunan lainnya. Bale Pegat mempunyai fungsi khusus yaitu untuk proses penyucian para pengunjung yang memasuki halaman pura, karena dengan melewati Bale Pegat ini diyakini bahwa kekuatan jahat yang ada akan menjadi sirna.

Sesuatu yang unik di Pura Penataran Sasih adalah tidak ada “Kori Agung” atau “Gelung Kori” yang membatasi halaman dalam dan halaman tengah. Diperkirakan hal ini berhubungan dengan fungsinya sebagai Pura Penataran. Fungsi ritual khusus yang berkaitan secara langsung dengan kehidupan sosial masyarakat tidak banyak yang dapat diungkapkan. Pemangku Pura Penataran Sasih menjelaskan bahwa Nekara Perunggu yang oleh masyarakat disebut Ratu Bulan atau Ratu Sasih diyakini berfungsi untuk memohon hujan dilakukan

dengan menyiapkan sesajen dan nekara itu dibunyikan dengan cara dipukul-pukul dengan hitungan ganjil sebanyak 3 kali atau 7 kali.

Pengelola Pura Penataran Sasih adalah seluruh warga masyarakat desa Pejeng yang kini terdiri dari 5 desa atau sebanyak 33 Banjar. Pengelola itulah yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan upacara maupun pemeliharaan sehari-hari dan juga kalau ada perbaikan pura.

Pada saat upacara berlangsung pengunjung dari desa Pejeng dan sekitarnya datang untuk melakukan persembahyangan bersama. Selain pada saat berlangsungnya upacara pada hari-hari suci lainnya, masyarakat juga datang untuk malakukan persembahyangan. Pengunjung yang masuk ke Pura Penataran Sasih harus mengikuti norma-norma serta pantangan yang berlaku secara umum di Bali. Misalnya harus memakai pakaian adat dan tidak sedang mengalami “cuntaka” atau berkabung. Khusus untuk wanita tidak boleh memasuki pura apabila sedang datang bulan. Pada masa-masa liburan anak sekolah, Pura Penataran Sasih banyak dikunjungi wisatawan domestik dan juga beberapa wisatawan asing yang tertarik dengan obyek wisata budaya. Umumnya wisatawan tertarik dengan “Nekara Perunggu” yang ada di Pura Penataran Sasih karena merupakan nekara terbesar di Asia Tenggara.

Nekara tersebut merupakan warisan budaya dari tradisi yang dipengaruhi kebudayaan Dong Son dari jaman logam (perunggu). Yang menarik adalah simbol-simbol ornamen yang digoreskan pada Nekara yang berbentuk “Kedok Muka” yang bermakna sebagai simbol penolak bala.

D. Pura Pusering Jagat

Pura Pusering Jagat terletak di desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Dati II Gianyar, Bali. Lokasinya berada di sebelah Barat Jalan jurusan Denpasar – Tampaksiring, kurang lebih 26 km dari Denpasar atau 6 km dari kota Gianyar. Dari jalan raya, lokasi pura Pusering Jagat sudah terlihat jelas, tetapi pintu masuk pura menghadap ke Barat, sehingga untuk memasuki pura dapat dicapai melalui jalan desa yang tepat berada di sebelah utara pura. Dari jalan desa ini menuju ke arah Barat sampai di halaman luar pura Pusering Jagat. Dari halaman luar yang terbuka tampak jelas pintu masuk pura yang berbentuk “Kori Agung” dan di sebelah kanan dan kirinya diapit dua buah “Candi Bentar” (foto 18). Pengunjung pada umumnya keluar masuk pura melalui Candi Bentar, sedang Kori Agung khusus digunakan pada saat berlangsungnya prosesi upacara.



Foto 18 :
Pura Pusering Jagat difoto dari halaman luar

Di sebelah Utara dan sebelah Barat pura terdapat pemukiman penduduk dusun Intaran. Di sebelah Selatan terdapat daerah persawahan yang termasuk wilayah Subak Panyembulan. Sedangkan di sebelah Timur terdapat jalan raya dan pemukiman dusun Intaran.

Di halaman luar pura terdapat sebuah bangunan Wantilan dan sebuah pelinggih dan juga terdapat tempat khusus yang dulu dipakai untuk sabungan ayam. Sedangkan di halaman jeroan (dalam) terdapat beberapa buah pelinggih seperti Padmasana, Pengaruman, Pelinggih Ratu Purus, Pelinggih Sangku Sudamala dan Pelinggih Arca lainnya.

Disamping pelinggih tersebut juga terdapat bangunan lain seperti Piyasan, Bale Pawedan dan lain-lain (foto 19).



Foto 19 :
Halaman dalam pura Pusering Jagat
dengan beberapa bangunan Pelinggih yang ada di dalamnya.

Latar Sejarah. Nama Pusering Jagat berarti pusatnya dunia, *puser* artinya “pusat”, *ing* sebuah akhiran yang dapat berarti “nya” “di”, atau “dari” dan *jagat* artinya “dunia”. Pura Pusering Jagat juga disebut “Puser Tasik” atau pusat lautan atau samudra (Tasik = laut)

Di Pura Pusering Jagat terdapat beberapa peninggalan sejarah dan purbakala yang beragam. Mulai tradisi Megalitik sampai kepada benda-benda peninggalan dari masa klasik Hindu. Peninggalan dari tradisi Megalitik berupa beberapa buah batu yang disusun rapi dan oleh masyarakat disebut *Pelinggih Ancangan* atau *Pengiring*. Ada juga batu lainnya “Batu Kemong” yang berkaitan dengan pelaksanaan “tabuh – rah’ atau sabungan ayam. Peninggalan megalitik yang unik dari Pura Pusering Jagat adalah batu yang dibentuk seperti “Phallus atau vagina” yang oleh masyarakat disebut Ratu Purus yang diyakini mempunyai makna religius – magis. Sedangkan peninggalan dari masa klasik berupa arca-arca Hindu yang bersifat Siwa, Arca Pancuran dan yang unik adalah adanya sebuah bejana dari batu padas yang disebut Sangku Sadamala. Pada bagian atas sangku dipahatkan angka tahun 1521 Saka atau sama dengan 1329 Masehi. Sedangkan arca-arca yang bercirikan Hindu adalah Arca Durga, Ganesa, Arca Catuh Kaya dan beberapa arca perwujudan. Oleh Stutterheim, Arca Perwujudan yang ada di Pura Pusering Jagat diperkirakan mewakili masa gaya seni arca dari periode Bali Madya abad XIII – XIV yaitu setelah Bali mendapatkan pengaruh Majapahit.

Fungsi Berdasarkan hasil Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu yang berlangsung Maret 1981, disebutkan beberapa pengelompokan pura sesuai dengan konsepsinya. Berdasarkan konsep Sad Winayaka telah ditetapkan pura Sad Kahyangan yang salah satunya disebutkan Pura Pusering Jagat, Pejeng. Adapun pura lainnya adalah Pura Besakih (Karangasem), Pura Lempuyang (Karangasem), Pura Goa Lawang (Klungkung), Pura Uluwatu (Badung), Pura Batu Kare (Tabanan).

Berdasarkan konsepsi Padmabhuwana, terdapat 9 (sembilan) Kahyangan Jagat Bali dan Pura Pusering Jagat disebutkan sebagai pura yang berada ditengah (Madya) sebagai pemujaan Siwa. Dengan demikian maka Pura Pusering Jagat adalah tempat suci bagi seluruh umat Hindu di Bali. Pengelolaannya adalah terdiri dari 4 dusun atau banjar yaitu banjar Intaran, Banjar Pande, Banjar Puseh dan Banjar Guliang, termasuk juga dari desa adat Jero Kuta. Namun demikian pada saat upacara berlangsung sebanyak 14 desa adat lainnya ikut berperan dalam pelaksanaan upacara. Selain fungsi utama tersebut di atas, pada beberapa pelinggih diyakini mempunyai fungsi khusus sebagai berikut :

a Pelinggih Ratu Purus

Di Pura Pusering Jagat terdapat sepasang Arca yang berbentuk Phallus-Vulva, yaitu kelamin laki-laki dan

kelamin wanita. Arca seperti ini ditemukan juga di pura lain di Bali seperti di Pura Mas Magelah dan di Pura Besi Kalung di Tabanan. Oleh masyarakat setempat, arca berbentuk Phallus-Vulva dianggap sebagai sarana untuk memohon kesuburan, keselamatan dan kesejahteraan. Di Pura Pusering Jagat, Arca Phallus-Vulva ini disebut Ratu Purus dan oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai tempat untuk mohon keturunan (foto 20) Phallus dan Vulva adalah lambang “Purusa dan Predana” (Bapak atau Ibu) sesuai dengan konsep Rwa Bhineda di Bali.



Foto 20 :
Arca Phallus-Vulva yang oleh masyarakat disebut Ratu Purus,
diyakini sebagai tempat untuk memohon keturunan.

b Sangku Sudamala

Sangku Sudamala terbuat dari batu padas yang berbentuk bejana dan pada seluruh permukaan luarnya dipahat kain relief yang menggambarkan cerita Samudra Mantana atau Mandara-Giri. Diceritakan bahwa para Dewa bersama dengan Detya bersama-sama ingin mendapatkan Amertha (air kehidupan abadi) dengan memutar lautan susu dan mengangkat Gunung Mandara oleh Kurmuwatara yang dibantu oleh naga Anantabhoga dan Basuki. Pada bagian atas bejana dipahatkan angka tahun 1251 Isaka atau 1329 Masehi. Fungsi utama Sangku Sudamala ini adalah ritual prosesi “Meruat” atau di Bali disebut “Malukat” sesuai dengan tema ceritera yang dipahatkan pada bagian luar sangku yaitu ceritera Sudamala dan bejananya sendiri disebut Sangku Sudamala (*suda* artinya “penyucian”, *mala* artinya “sesuatu yang kotor atau tercemar”). Oleh Karena itu Sudamala mempunyai makna pengelukan (pengeruatan) yang merupakan sebuah ritual untuk menjaga atau mengembalikan kesucian dan meninggalkan atau melupakan malapetaka.

Adapun mengenai pengunjung yang paling banyak adalah pada saat berlangsungnya upacara, terutama pengunjung umat Hindu di Bali umumnya.

Ada tiga macam upacara yang berlangsung di Pura Pusering Jagat :

- a. *Upacara Penyabran*, adalah upacara pada hari-hari suci umumnya seperti Kajeng-Kliwon, Purnama Tilem, Tumpek, Anggara Kasih dan lain-lain. Upacara ini dilaksanakan oleh Pemangku.
- b. *Upacara Piodalan Alit*, dilaksanakan tiap-tiap enam bulan sekali yaitu pada hari Selasa Kliwon, wuku Medangsia. Upacara ini dilaksanakan oleh Banjar Pande dan disiapkan kurang lebih satu minggu sebelumnya. Upacara Pedudusan Alit ini berlangsung selama tiga hari.
- c. *Upacara Piodalan Ageng*, diadakan tiap tahun sekali yaitu pada saat bulan purnama Sasih Karo (bulan kedua) sesuai dengan kalender Bali. Adapun pelaksanaannya adalah :
 1. Pura Jero Kuta Pejeng
 2. Banjar Intaran
 3. Banjar Pande
 4. Banjar Puseh
 5. Banjar Guliang

Upacara ini disiapkan sepuluh hari sebelum upacara dan upacaranya berlangsung selama tiga hari. Pada puncak upacara

dipimpin oleh Pendeta dan dipentaskan tarian sakral Topeng Sida Karya dan juga Wayang Kulit.

Untuk dapat masuk ke halaman jeroan harus mengikuti norma-norma yang secara umum berlaku di Bali, yaitu harus memakai pakaian tradisional adat Bali. Kepada pengunjung yang bukan umat Hindu dianjurkan minimal memakai selendang yang diikatkan di pinggang. Untuk para wanita yang sedang datang bulan dan umat yang sedang “cuntaka” (ada kedukaan) dilarang memasuki halaman jeroan pura.

E Pura Kebo Edan

Pura Kebo Edan terletak disebelah selatan Pura Pusering Jagat di desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Dati II Gianyar. Lokasinya di sebelah barat jalan raya Denpasar-Tampaksiring sekitar 26 km dari Denpasar dan 6 km dari kota Dati II Gianyar. Di sebelah selatan Pura Kebo Edan terdapat sebuah Tugu Pahlawan (foto 21) dan daerah persawahan. Di sebelah barat juga terdapat persawahan dan tanah tegalan yang ditanami pohon kelapa. Di sebelah utara pura terdapat beberapa warung kecil milik penduduk setempat. Di sebelah timur pura Kebo Edan terdapat tempat parkir kecil dan jalan raya jurusan Denpasar-Kintamani. Dari tempat parkir

menuju ke Pura Kebo Edan melalui jalan di sebelah selatan pura.



Foto 21:

Tugu Pahlawan di depan Pura Kebo Edan

Pura Kebo Edan menghadap ke Barat dan di depannya terdapat panggung terbuka yang pernah dijadikan tempat pentas pertunjukkan tari barong sebagai atraksi pariwisata. Panggung terbuka ini terletak di halaman tengah dan wantilan yang ada dimanfaatkan sebagai tempat duduk penonton. Di halaman dalam terdapat beberapa pelinggih, yaitu Padmasana, Pengaruman, Pelinggih Ratu Mas dan beberapa pelinggih arca, seperti Arca Bhairawa, Arca Nandi dan Arca Penjaga.

Latar Sejarah. Pada awalnya masyarakat menyebut pura ini dengan nama Pura Buedan dan kemudian secara jelas disebut Pura Kebo Edan. Kemungkinan nama ini ada hubungannya dengan dua arca kerbau yang ada dalam sebuah pelinggih. Sampai saat ini belum ditemukan prasasti yang menyebut Pura Kebo Edan. Namun demikian Arca Bhairawa sebagai salah satu peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di Pura Kebo Edan menunjukkan bahwa arca tersebut berasal dari abad ke 13 (foto 22).



Foto 22.

Arca Bhairawa dalam Pelinggih

Diketahui bahwa sekte Siwa Bhairawa berkembang di Singasari Jawa Timur yaitu pada jaman pemerintahan Raja Kerthanegara yang menundukkan Bali pada tahun 1284 Masehi. Akibat ekspansi tersebut ajaran Bhairawa yang dianut Raja Kerthanegara tersebar sampai ke Bali. Ajaran Bhairawa termasuk aliran Tantrayana Prawitri yang cenderung mencari kebebasan atau keputusan duniawi tanpa pengekan indria (Putra Agung, 2003, 264)

Salah satu ajarannya disebut "*Panca Ma*, yaitu :

- a. *Matsya* : makan ikan
- b. *Mamsa* : makan daging
- c. *Mada* : mabuk
- d. *Mudra* : makan kacang-kacangan
- e. *Maituna* : melakukan hubungan asmara

Selain Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, juga terdapat arca lainnya, yaitu :

- Arca Raksasa, di Pura Kebo Edan ditemukan 2 buah Arca Raksasa yang juga menunjukkan ciri-ciri Bhairawa, yaitu mata besar memakai hiasan tengkorak manusia.
- Arca Kerbau, (Kebo) ditemukan sebanyak 2 buah
- Arca Ganesa, masyarakat menyebutnya dengan nama Betara Gana dan ditempatkan dalam satu buah pelinggih khusus. Dengan adanya Arca Ganesa dan Arca Siwa, maka

jelas dapat diketahui bahwa Pura Kebo Edan adalah tempat pemujaan Siwa.

Fungsi. Fungsi utama Pura Kebo Edan adalah sebagai tempat suci umat Hindu dan berdasarkan prelingga arca yang ada, Pura Kebo Edan lebih berorientasi pada pemujaan Siwa. Berkaitan dengan hal tersebut di Pura Kebo Edan dilakukan upacara setiap enam bulan sekali sesuai perhitungan kalender Bali dan dirayakan setiap hari Sabtu – Kliwon wuku Uye yang sering disebut *Tumpek Kandang*. Pelaksanaan upacara dilaksanakan oleh 4 banjar yang terdiri dari Banjar Intaran, Banjar Pande, Banjar Puseh dan Banjar Guliang sebagai penyung(sung) (pengelola) Pura Kebo Edan. Adapun fungsi khusus dari Pura Kebo Edan ini adalah untuk memohon keselamatan bagi hewan, umumnya hewan berkaki empat seperti : sapi, kerbau, kambing, babi dan lain-lain. Ditambahkan juga bahwa fungsi lainnya adalah untuk mohon keturunan bagi pasangan suami istri yang belum mendapat keturunan.

Untuk memasuki Pura Kebo Edan harus tetap mengikuti norma-norma tradisional yang ada di Bali dan tidak melanggar pantangan-pantangan yang ditetapkan secara umum di Bali. Pada saat berlangsungnya upacara umat Hindu dari sekitar desa Pejeng banyak yang datang ke Pura Kebo Edan untuk melakukan persembahyangan. Pengunjung lainnya seperti

wisatawan belum banyak yang datang ke Pura Kebo Edan. Wisatawan yang datang umumnya adalah wisatawan yang tertarik dengan wisata budaya atau wisata purbakala.

F. Pura Samuantiga

Pura Samuantiga terletak di desa Bedulu, Kecamatan Belahbatuh, Daerah Tingkat II Gianyar, Bali. Desa Bedulu sangat mudah dicapai karena terletak di jalur wisata Denpasar – Kintamani. Jarak dari kota Denpasar kurang lebih 35 km dan jarak dari kota Gianyar kurang lebih 5 km. Dari perempatan patung Catur Muka, di desa Bedulu masuk ke arah timur sekitar 500 m sampai di halaman luar Pura Samuantiga yang tepatnya terletak di bagian timur laut wilayah desa adat Bedulu.

Pura Samuantiga merupakan pusat dari sebuah kawasan yang sangat luas dan di dalam kawasan ini terdapat beberapa pura seperti Pura Santrian, Pura Telangu, Pura Taman, Pura Margabingung, Pura Geduh, Pura Beji, Pura Dalam Puri, Pura Melanting dan Pura Bukit yang terletak di wilayah Banjar Taman. Selain Pura tersebut di atas juga terdapat tempat terbuka yang disebut Tegal Penangsaran dan Titi Gonggang. Di sebelah barat Pura Samuantiga dulunya terdapat sebuah tempat kosong yang ditumbuhi semak belukar dan disebut *Labak* yang selalu tergenang air, lebih-lebih lagi di musim hujan. Dalam perkembangan kemudian *labak* ini menjadi lapangan bermain

dan sekarang sudah dibangun sebuah *wantilan* yang merupakan sebuah bangunan serbaguna terutama tempat untuk menyiapkan sarana upacara.

Di sebelah selatan Pura Samuantiga terdapat jalan yang melintas di depan pura menghubungkan desa Bedulu dengan desa lain di sekitarnya. Di sebelah Selatan jalan tanahnya lebih tinggi dan di tempat inilah terletak Pura Margabingung. Di tempat ini juga di bangun Mandala Wisata oleh Pemda Bali yang ide awalnya adalah untuk mengembangkan kebudayaan Bali dan sekaligus memasarkan produk budaya yang ada di desa sekitarnya. Namun sampai saat ini Mandala Wisata tidak berfungsi lagi dan seluruh bangunannya rusak dan tidak terawat.

Di sebelah timur Pura Samuantiga terdapat sungai kecil yang disebut Tukad Jurang yang membatasi Pura Samuantiga dengan pura lain yang ada di sebelah timur yaitu Tegal Penangsaran, Pura Geduh, Pura Dalem Puri dan lain-lain (foto 23). Sedangkan di sebelah utara pura terdapat pemukiman Banjar Pekandelan, Pura Telangu, dan Pura Santrian.



Foto 23 :
Pura Samuantiga difoto dari Timur Pintu masuk
berbentuk Candibentar dan di dalam Pura
terdapat pohon beringin yang rindang.

Penataan Pura Samuantiga dikelompokkan menjadi 7 halaman atau Mandala, yaitu :

- a. Mandala Jaba Sisi, merupakan sebuah halaman terbuka di sebelah selatan Pura Samuantiga dimana terdapat sebuah bangunan Pamedek.

- b. Mandala Penataran Agung (foto 24), merupakan pusat kegiatan prosesi ritual pada saat berlangsungnya upacara. Di sini terdapat sekitar 21 buah bangunan pelinggih termasuk di dalamnya Pura Lumbung (Meru Tiga), Bale Agung, Pengaruman dan Bale Paselang.



Foto 24 :
Halaman tengah Penataran Agung sebagai
pusat pelaksanaan prosesi ritual.

- c. Mandala Duwur Kelod, terletak di sebelah halaman Jaba Sisi dan dibatasi pintu masuk berbentuk candi Bentar. Pada halaman ini terdapat 9 buah bangunan pelinggih.

- d. Mandala Beten Kangin (foto 25), terletak di sebelah timur halaman Duwur Kelod. Di dalamnya terdapat 4 buah pelinggih termasuk Pelinggih Ratu Agung Panji dan Pelinggih Sedahan Cor.



Foto 25 :
Kori Agung memasuki Mandala Beten Manggis dan Jeroan.

- e. Mandala Beten Manggis, mandala ini dibatasi Kori Agung yang di kiri kanannya terdapat Apit Lawang. Di dalam halaman Beten Manggis terdapat 6 buah pelinggih,

- diantaranya Sedahan Pemiakkala dan sebuah batu persegi peninggalan tradisi Megalitik.
- f. Mandala Sumanggen, halaman ini dibatasi Kori Agung yang di kiri kanannya terdapat Bale Pelik. Di halaman Sumanggen terdapat 4 buah bangunan pelinggih.
 - g. Mandala Jeroan, adalah halaman yang paling tinggi dan di dalamnya terdapat 38 buah bangunan, diantaranya adalah Pengaruman, Pelinggih Paselang, Linggayoni, Meru Tumpang Tiga dan pelinggih lainnya.

Latar Sejarah. Sampai saat ini belum banyak ditemukan sumber-sumber tertulis baik berupa prasasti, babad, prekempa ataupun purana untuk menelusuri latar belakang sejarah Pura Samuantiga.

Secara etimologi nama Samuantiga berasal dari kata “*Samua*” yang berarti pertemuan atau penyatuan dan “*Tiga*” menunjuk bilangan tiga. Jadi *Samuantiga* berarti “pertemuan” atau “penyatuan dari tiga hal atau musyawarah segitiga” (Soebandi 1983 ; 67). Ada beberapa sumber yang menyebutkan Pura Samuantiga. Dalam lontar Kutara Dewa Purama Bangsul disebutkan bahwa pemberian nama Samuantiga terkait dengan adanya suatu peristiwa penting (*ika maka cihna mwah genah*) yaitu adanya musyawarah tokoh-tokoh penting dalam suatu sistem pemerintahan pada masa Bali Kuno. Dalam babad Pasek

disebutkan bahwa pada masa bertahtanya Cri Gunapriyadharmapatni dan suaminya, Udayana Wasmadewa ada musyawarah besar Siwa Budha dan Bali Aga. Itulah awal mulanya ada Desa Pekraman dan Kahyangan tiga dari masing-masing desa Bali.

Ada lagi naskah Tatwa Siwa Purana, khususnya lembar 11 yang berkaitan dengan penyebutan Pura Samuantiga, sebagai berikut :

“.....Samalih Sapamadeg idane prabu Candra sangka mangwangun pura saluwire: Penataran Sasih, Samuantiga, hilen-hilen rikala aci, nampyog, nganten, siyat sampian, sanghyang jaran ngamuk beha, mapalengkungan, siyat pajeng pendet, hana bale ppat, ppat leteh”. Artinya : “....Dan lagi semasa pemerintahan beliau Prabu Candrasangka, membangun pura antara lain: Penataran Sasih, Samuantiga, tari-tarian disaat upacara, nampyog nganten, siyat sampian, sanghyang jaran, menginjak bara, mapalengkungan perang paying, pendet dan ada bale ppat, menghapus ketidaksucian”.

Dari uraian Lontar Tatwa Siwa Purana itu disebutkan bahwa Pura Samuantiga dibangun pada masa pemerintahan raja Candrasangka. Tetapi jika ditelusuri masa pemerintahan raja-raja di Bali tidak ada menyebut nama raja Candra Sangka. Yang ada adalah Candrabhayasingha yang membangun pura Tirtha Empul pada tahun 962 Masehi. Diperkirakan jika

Candra Sangka adalah nama lain dari raja Candrabhaya Singha maka berarti Pura Samuantiga dibangun bersamaan dengan Pura Tirtha Empul yaitu pada sekitar abad X.

Seperti disebutkan oleh R. Goris pada masa Bali Kuna di Bali berkembang sekitar 9 sekte antara lain sekte Pasupata, Bhairawa, Siwa Sidhana, Waisnawa, Bodha, Brahma, Resi, Sora dan Ganapatya. Setelah kedatangan Mpu Kuturan ke Bali pada tahun 1001 Masehi dan berpahyangan di Silayukti, Padang Bai, maka sebagai Senopati kerajaan di Bali beliau kemudian menyatukan sekte-sekte yang ada dengan konsep Tri Murti sebagai tiga manifestasi Tuhan yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa. Konsep ini kemudian yang diterapkan pada desa pekraman di Bali dengan mendirikan Pura Puseh, Desa dan Pura Dalem yang disebut Kahyangan Tiga dan Rong Tiga di tiap-tiap sanggah/Pemerajan yang ada di rumah tinggal penduduk. Rapat pertemuan untuk menyatukan sekte-sekte tersebut dihadiri oleh tiga unsur Siwa, Budha dan Bali Aga dan dilaksanakan di satu tempat yang sampai sekarang dinamakan *Pura Samuantiga*.

Fungsi. Fungsi pura di Bali umumnya dapat dilihat dari status pengelompokkannya apakah sebagai Pura Kahyangan Jagat, Pura Kahyangan Desa, Pura Fungsional (Swagina) atau termasuk Pura Kawitan. Pura Samuantiga adalah termasuk

Kahyangan Jagat, maka fungsinya jelas adalah sebagai tempat pemujaan yang digunakan seluruh umat Hindu untuk melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya. Selain fungsi utama tersebut, beberapa tempat yang ada di Pura Samuantiga jika mempunyai fungsi-fungsi khusus sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Tempat-tempat tersebut antara lain:

1. *Pura Batan Manggis*. Pura ini terdapat di halaman Jeroan tingkat pertama, di tempat ini terdapat dua pelinggih yang berada di bawah pohon manggis dan sebuah batu persegi dari peninggalan tradisi megalitik (foto 26). Tempat ini berfungsi untuk melaksanakan ritual “Makalahyangan” yang merupakan upacara penyucian diri yang pada hakekatnya untuk menyucikan lahir dan batin agar tidak terpengaruh oleh keburukan.



Foto 26:
Pura Batan Manggis yang di dalamnya terdapat pelinggih “Kahyangan”
dan Peninggalan Batu Tradisi Megalitik.

Upacara ini dapat diikuti oleh masyarakat umum sesuai dengan norma-norma yang ada dan dapat dilakukan secara berkelompok atau perorangan. Pada umumnya prosesi ritual ini dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara piodalan. Ada sekelompok khusus masyarakat yang tergabung dalam “*Parekan*” dan “*Permas*” diharuskan mengikuti prosesi ritual “*Malakahyangan*” karena kelompok *Parekan* dan *Permas* ini adalah para pelaksana upacara Odalan untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang suci untuk upacara. *Parekan* terdiri dari kelompok laki-laki sedangkan *Permas* adalah kelompok wanita yang umumnya sudah mengalami menopause. Kedua kelompok ini keanggotaannya sebagian besar karena keturunan dan tambahan anggota baru umumnya karena kaul setelah niatnya terkabul atau panggilan nurani.

2. *Pura Lumbung*. Pura Lumbung terletak pada bagian timur laut di halaman tengah Pura Samuantiga dan terdiri dari tiga buah *Meru* yang dibuat dari pasangan bata dan batu padas. *Meru* seperti ini juga lazim disebut *prasada*. Ketiga *Meru* ini menghadap ke barat, yang paling utara dengan atap lima tingkat merupakan pelinggih Betara Sri. Di tengah-tengah *Meru* yang paling besar adalah pelinggih Rambut Sedana dengan atap tingkat tujuh dan bangunan

yang paling selatan dengan atap bertumpang tiga adalah pelinggih Segara (Foto 27).



Foto 27.
Pura Lumbung di bawah pohon beringin
Mandala Penataran Agung

Pelinggih Betara Sri di Pura Lumbung adalah tempat untuk mohon kesuburan terutama bagi para petani agar hasil pertaniannya melimpah, terhindar dari serangan hama.

Sedangkan Meru Pelinggih Rambut Sedana adalah tempat untuk mohon kemurahan rejeki.

3. *Pura Batan Gentawas*. Pura ini terletak di Mandala Beten Kangin, di dalamnya terdapat pelinggih kecil menghadap ke selatan. Pelinggih tersebut berada di bawah pohon Gentawas yang cukup rindang (foto 28).



Foto 28:
Pelinggih Ratu Sedahan Cor di bawah
pohon Gentawas

Pelinggih ini juga disebut Pelinggih Ratu Sedahan Cor. Nama ini berkaitan dengan fungsinya dimana masyarakat melakukan sumpah (Cor, bahasa Bali). Ketika secara hukum masyarakat tidak dapat menyelesaikan kasusnya maka dilakukan mengambil sumpah yang pelaksanaannya di Pura Batan Gentawas. Pelaksanaan sumpah ini ada dua jenis, yaitu :

- a. Menyatakan diri tidak bersalah
- b. Menyatakan diri tidak bersalah dan dibacakan sumpah “Hari Candani”. Sumpah yang dikhawatirkan oleh masyarakat adalah sumpah yang kedua, karena akibatnya pasti akan terjadi kepada siapa saja yang bersalah dan akan mendapat hukuman yang setimpal sesuai dengan sumpah. Jika jalur hukum ada banding, kasasi dan lain-lain, maka dalam sumpah ini sifatnya mutlak dan pasti akan terjadi. Oleh karena itu jika masyarakat masih mungkin menempuh jalan damai mereka lebih baik memiliki cara-cara damai dari pada melaksanakan sumpah. Beberapa contoh sumpah yang disebutkan adalah meninggalkan ditimpa pohon besar atau diserang binatang buas.

4. *Pelinggih Ratu Agung Panji*

Pelinggih ini juga terletak di Mandala Beten Kangin di bagian selatan dan menghadap ke utara dengan tangga naik yang cukup tinggi. Di bagian tengah terdapat sebuah bilik (ruangan) terdapat sebuah "*Lingga*" yang berukuran besar, tetapi sampai saat ini belum ditemukan Yoni yang pada umumnya terletak di bawah lingga. Seperti halnya lingga di tempat lain maka lingga di dalam pelinggih Ratu Agung Panji ini ke arah vertikal juga terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah Brahmabhaga, bagian tengah Wisnu Bhaga, dan bagian atas Siwabhaga. Masyarakat setempat percaya bahwa pelinggih Ratu Agung Panji ini adalah tempat untuk memohon keturunan. Hal ini terkait dengan lingga sebagai lambang Perusa sebagai unsur laki-laki. Menurut informasi leluhur keluarga Puri Ubud pernah memohon keturunan di Pelinggih Ratu Agung Panji dan ternyata dikaruniai sepasang keturunan buncing (kembar laki dan perempuan). Kelahiran bayi kembar buncing di Puri adalah pertanda membawa kemakmuran pada rakyat. Sejak saat itu keluarga Puri Ubud selalu memperhatikan bangunan pelinggih Ratu Agung Panji dan terakhir melakukan perbaikan total pada tahun 1998 (foto 29).



Foto 29 :
Bangunan pelinggih Ratu Agung Panji setelah selesai diperbaiki,
tangga naik yang cukup tinggi memberi kesan monumental.

Selain untuk mohon keturunan di pelinggih Ratu Agung Panji juga dipercaya sebagai tempat untuk mohon “kesaktian” dan juga untuk pengobatan. Khusus untuk pengobatan pada umumnya melalui seseorang yang mendapatkan tugas tersebut secara gaib yang umumnya disebut “*Tapakan*”. Saat ini dipercaya dan diyakini oleh

masyarakat terdapat beberapa orang tapakan di desa Bedulu dan sekitarnya.

Pendukung atau pengelola pura di Bali umumnya disebut “*Pangemong*” yang terdiri dari Desa Adat (desa pekraman), banjar atau kelompok tertentu. Pengemong Pura Samuantiga terdiri dari 6 desa pekraman atau 12 banjar yang seluruhnya berjumlah 1617 kepala keluarga. Selain desa Pekraman juga terdapat kelompok Sekaha Gong, Sekeha Angklung, Parekan dan Permas. Sekeha Gong mempunyai tugas khusus untuk menabuh gamelan gong dan sekeha Angklung menabuh gamelan angklung selama berlangsung upacara.

Sedangkan *parekan* dan *permas* selain menyiapkan sarana dan prasarana upacara juga melayani umat yang melakukan persembahyangan. Parekan dan Permas juga mempunyai tugas khusus yaitu melaksanakan prosesi ritual “*Nampyog*” dan “*Siyatsampian*”. Prosesi ini dilaksanakan tiga hari setelah puncak upacara Ngusaba dilaksanakan. Upacara Ngusaba dilaksanakan setiap tahun sekali yaitu setiap bulan purnama “*Sasih Kedasa*” (bulan kesepuluh) sesuai kalender Bali. Selain upacara Ngusaba yang dilaksanakan setahun sekali, juga dilaksanakan upacara puja wali pada hari Sabtu Kliwon Kuningan setiap 210 hari sekali. Pada saat berlangsungnya upacara, pengunjung, dalam hal ini

pengunjung dari seluruh Bali datang ke pura Samuantiga untuk mengikuti upacara dan persembahyangan bersama. Selain pada saat berlangsungnya upacara, maka pada hari-hari suci lainnya seperti hari raya Galungan Siwaratri, Saraswati dan lain-lain, umat Hindu juga datang ke Pura Samuantiga untuk sembahyang. Pengunjung dari luar Bali seperti wisatawan domestik dan wisatawan manca negara masih sangat jarang yang datang berkunjung. Mungkin hal ini disebabkan oleh lokasinya yang tidak berada langsung di jalur pariwisata Denpasar, Kintamani. Disamping itu juga tidak adanya fasilitas pariwisata di sekitar Pura Samuantiga.

Berdasarkan latar belakang sejarah keberadaan dan perkembangan Pura Samuantiga, maka dapat dikatakan, bahwa Pura Samuantiga adalah tempat penyatuan sekte yang dahulu pernah ada di Bali. Bersatunya semua sekte yang ada di Bali kemudian diwujudkan dengan pelaksanaan konsepsi Tri Murti dalam kehidupan sosial masyarakat dalam Desa Pekraman dengan Kahyangan Tiga. Sedangkan di dalam tiap-tiap perumahan ditandai dengan adanya pelinggih Sanggah Kemulan (Rong Tiga).

Secara filosofis Ida Pedanda Made Gunung, seorang pendeta dan rohaniawan Hindu di Bali menjelaskan, bahwa Samuantiga bisa berarti penyatuan antara Bayu, Sabda, Idep (tenaga, ucapan dan pikiran) untuk dapat

mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Jadi Pura Samuantiga merupakan lambang pemersatu dari beberapa sekte atau kepercayaan yang dulu pernah ada di Bali. Menyatukan perbuatan, ucapan dan pikiran melalui sebuah musyawarah pesamuan paruman yang pernah digelar oleh Mpu Kuturan di sebuah tempat di Pura Samuantiga, Bedulu.

G. Pura Goa Gajah

Di daerah aliran sungai Petanu di sebelah barat desa Bedulu, Gianyar terdapat sebuah pura yang disebut Pura Goa Gajah. Lokasinya sangat strategis karena terletak pada jalur pariwisata, Denpasar – Kintamani. Jarak dari Denpasar kurang lebih 25 km dan jarak dari kota Dati II Gianyar kurang lebih 5 km. Di sebelah utara Pura Goa Gajah terdapat jalan raya, tempat parkir dan kios kesenian. Di sebelah timur terdapat persawahan, sedangkan di sebelah selatan dan barat terdapat lembah sungai Petanu. Sebelum memasuki Pura Goa Gajah, di sebelah timur tangga masuk terdapat pohon besar yaitu pohon "Pule". Pohonnya besar dan rindang, serta di bawahnya terdapat pelinggih yang disebut Pelinggih Batan Pule. Di bawah pohon Pule ini terdapat bangunan kecil tempat penjualan karcis dan persediaan sarung dan selendang. Dari tempat ini kemudian menuruni tangga yang ada di bagian sisi barat *pura* turun sampai ke halaman Pura Goa Gajah. Di halaman *pura* di

depan goa terdapat sebuah kolam pertirnaan yang di dalamnya terdapat 6 Arca Pancoran berbentuk Bidadari. Di sudut kolam terdapat sebuah pohon besar yang disebut “Pohon Kepuh” (foto 30).



Foto 30 :
Pura Goa Gajah dan suasana lingkungan alam sekitarnya.
Di halaman Pura terdapat “Kolan Pertirnaan”
dan “Pohon Kepuh” yang besar.

Di sebelah kanan goa terdapat sebuah pelinggih yang oleh masyarakat setempat disebut Pelinggih Ratu Brayut (foto 31)



Foto 31 :
Pelinggih Ratu Brayut di sebelah kanan Goa Gajah.
Di dalamnya terdapat Arca Hariti dan Arca Ganesa.

dan di sebelah kiri goa terdapat “Pengaruman” dan beberapa pelinggih lainnya. Di sungai sebelah selatan Pura Goa Gajah terdapat reruntuhan stupa yang dipastikan berasal dari tebing yang ada di atasnya. Di bagian selatan di atas reruntuhan terdapat Arca Budha yang terletak di atas sebuah “*batur*” dan masyarakat menyebutnya “*Pura Petapan*”. Di sekitar tempat ini juga terdapat “*ceruk*” dan “*Tirtha Sudamala*”.

Sejarah. Data sejarah yang tertulis berupa prasasti yang menyebut nama Pura Goa Gajah belum banyak ditemukan. Pada dinding goa terdapat tulisan kuno yang oleh Bernet Kempers dibaca sebagai ungkapan kalimat pendek yang berbunyi “*Kamon*” dan “*Sahya Wangsa*”. Selanjutnya berdasarkan tipologi huruf kuno tersebut diperkirakan berasal dari abad XI. Dijelaskan juga bahwa pada masa itu yang memerintah di Bali adalah raja-raja dari wangsa Warmadewa. Dalam prasasti raja Jaya Pangus dari tahun 1171 M menyebut nama pertapaan Ratna Kunjarapada. Sedangkan kata *Kunjara* dalam bahasa Sansekerta berarti “Gajah”. Berdasarkan hal tersebut diperkirakan yang dimaksud dengan pertapaan Ratna Kunjarapada itu adalah Goa Gajah. Selain prasasti tersebut di Goa Gajah juga ditemukan peninggalan purbakala berupa Arca Hariti, Arca Ganesa, Trilingga yang sebagian juga diperkirakan dari abad XI.

Fungsi. Fungsi utama Pura Goa Gajah adalah sebagai tempat ibadah umat Hindu, khususnya di desa Bedulu dan sekitarnya. Pada saat berlangsungnya upacara pada bulan purnama bulan keempat (kalender Bali) maka umat Hindu di sekitarnya datang ke Pura Goa Gajah untuk melakukan persembahyangan bersama. Persembahyangan juga dilakukan pada hari-hari suci lainnya, misalnya Hari Suci Galungan dan Kuningan, Nyepi dan hari suci lainnya. Bahkan para pengemong Pura Goa Gajah hampir setiap hari melakukan persembahyangan. Selain fungsi utama tersebut, beberapa tempat yang ada di Pura Goa Gajah mempunyai fungsi ritual khusus yang berkaitan dengan aspek sosial masyarakat, sebagai berikut :

a Goa Gajah

Relief Goa gajah yang dipahatkan pada tebing batu padas menghadap kearah barat daya. Pintu masuk Goa dihiasi dengan “Kala” dengan mulut yang menganga lebar. Jadi pengunjung yang memasuki goa seolah-olah memasuki mulut Kala yang menganga lebar. Disekeliling relief Kala dihiasi relief alam flora dan fauna (foto 32)



Foto 32 :
Relief pada pintu masuk goa berupa Kala
dan disekitarnya relief alam flora dan fauna.
Di depan goa terdapat Arca Dwaraphala

Denah goa berbentuk leter “T” dan dibagian tengah terdapat Arca Perwujudan yang oleh masyarakat disebut “*Ratu Lingsir*”. Di tempat ini masyarakat umumnya memohon kesembuhan dari berbagai macam penyakit yang susah disembuhkan secara medis. Bagi seseorang yang baru saja sembuh dari sakit, juga memohon di tempat ini agar senantiasa sehat, selamat dan tidak kambuh lagi.

Pengobatan seperti ini juga dilakukan melalui seseorang yang mendapat tugas melalui bisikan gaib. Orang yang mendapat tugas gaib seperti itu disebut "Tapakan". Seorang Tapakan yang dikenal ampuh bernama Sang Wayan almarhum dari desa Bedulu. Beliau dikenal sebagai seorang yang ahli di bidang pengobatan tradisional juga disebut-sebut sebagai seorang yang mempunyai kesaktian untuk berperang melawan kekuatan magis. Pada masa hidupnya beliau telah memenangkan beberapa peperangan melawan kekuatan magis sampai akhirnya beliau mengalami kekalahan. Kekalahan beliau ditandai dengan robohnya dahan pohon Kepuh yang ada di halaman pura Goa Gajah. Demikian dituturkan oleh Gusti Putu Karang dari desa Bedulu yang mengenal almarhum semasa hidupnya. Kini masyarakat belum tahu siapa yang menjadi Tapakan di Pura Goa Gajah. Munculnya seorang tapakan biasanya melalui adanya perintah gaib yang diterima oleh seseorang melalui semadi atau bahkan tanpa disadari oleh orang yang bersangkutan. Menjadi seorang Tapakan tentu harus memenuhi syarat norma tertentu dan mentaati beberapa pantangan. Ketika pantangan tersebut dilanggar maka kekuatan gaibnya sebagai seorang tapakan akan punah dengan sendirinya. Di dalam Goa juga terdapat "Ceruk" tempat melakukan tapa Samadhi.

b Arca Hariti

Menurut cerita Jataka disebutkan bahwa pada awalnya Hariti adalah wanita yang suka memakan manusia terutama anak-anak. Setelah menganut agama Budha beliau malahan menjadi pelindung anak-anak. Di Bali Arca Hariti biasa disebut Men Berayut, arca tokoh perempuan yang dikelilingi banyak anak-anak. Di tempat ini diyakini oleh masyarakat sebagai tempat untuk memohon keturunan terutama bagi pasangan suami istri yang belum mendapat keturunan (foto 33).



Foto 33 :
Arca Hariti disebelah Arca Ganesa yang diyakini
oleh masyarakat setempat sebagai tempat untuk mohon keturunan.

c Arca Pancoran (Bidadari)

Seperti dijelaskan di depan bahwa di halaman Pura Goa Gajah terdapat kolam petirtaan yang di dalamnya terdapat Arca Pancoran berbentuk Bidadari. Berdasarkan mitologi disebutkan ada 7 bidadari di Kahyangan antara lain disebutkan nama Supraba, Nilotama , Tunjung Biru, Sulasih dan lain-lain (foto 34).



Foto : 34

Masyarakat terutama pengunjung percaya bahwa air pancoran yang keluar dari Arca Bidadari itu dapat

memberikan berkah kecantikan dan awet muda. Pengunjung yang datang melakukan ritual ini dengan cara mencuci tangan, membasuh muka dan memercikan air dikepalanya.

Pengelola Pura Goa Gajah adalah satu kelompok sosial khusus yang disebut "*Parekan Pura Goa Gajah*". Tugas Parekan ini adalah membantu pelaksanaan upacara di Pura Goa Gajah yang dipimpin oleh Ketua atau "*Kelian*" parekan. Pelaksanaan upacara selalu dikoordinasikan kepada "*Pemangku*" pura yang memimpin pelaksanaan upacara. Disamping parekan juga terdapat kelompok penabuh Gong dan Angklung untuk mengiringi jalannya upacara. Ada 4 orang orang Pemangku di Pura Goa Gajah yaitu Pemangku Pura Goa Gajah, Pemangku Ratu Lingsir, Pemangku di Pelinggih Ratu Brayut dan Pemangku di Pura Jempinis yang terletak di luar Pura Goa Gajah.

Berdasarkan informasi di Pura Goa Gajah dulu pernah ada tarian sakral yang disebut "*Sang Hyang Jaran*" dan "*Sang Hyang Dedari*". Penari Sang Hyang Jaran atau disebut Pemundut dulu adalah kakek almarhum dari pemangku sekarang. Sejak kakek pemangku itu meninggal maka tarian Sang Hyang Jaran tidak ada lagi. Pemangku berikutnya mengatakan pernah mendapatkan bisikan

perintah secara gaib, tetapi ditolak karena merasa tidak sanggup untuk melaksanakan.

Sang Hyang Dedari penarinya selalu perempuan yang lanjut usia yang pada saat menari juga berada di alam bawah sadar. Ritualnya dimulai dengan duduk bersimpuh di depan padupaan diiringi sayup-sayup nyanyian dan gamelan yang menambah suasana magis, dan mempengaruhi penari sampai mencapai kondisi di alam bawah kesadaran pikiran. Menurut pengakuan salah satu penari (Men Gelolok almarhum) yang dituturkan kembali oleh Gusti Putu Karang, pada saat penari duduk di depan “*Padupaan*” dari kejauhan tampak sosok seperti manusia bertubuh tinggi langsing melenggang, melayang, mendekat dan menabrak sang penari. Saat penari merasa ditabrak dan sosok makhluk itu menghilang maka hilang pula alam sadar sang penari. Yang ada hanyalah gerak tari yang mengikuti irama lagu yang dengan nada sederhana dan menonton. Pada puncak ritual ini, penari menginjak bara api yang disiapkan dari bara batok kelapa tanpa merasa panas dan tidak mengalami luka bakar. Ada kalanya sosok makhluk itu pergi meninggalkan sang penari dan dalam kondisi seperti ini tidak akan mencapai alam bawah sadar dan proses ritual harus diulang. Tarian sakral Sang Hyang Jaran

dan Sang Hyang Dedari ini adalah berfungsi sebagai tarian Penolak Bala.

Pengunjung yang datang ke Pura Goa Gajah cukup banyak, terutama pada masa liburan anak sekolah. Selain pengunjung domestik juga banyak pengunjung wisatawan manca Negara. Pengunjung pada umumnya sebagai wisatawan, datang untuk mengetahui Goa Gajah sebagai tempat suci. Peninggalan sejarah dan pesona keindahan lingkungan alamnya. Untuk memasuki Pura Goa Gajah pengunjung diharuskan memakai selendang yang diikatkan dipinggang dan memakai sarung. Khusus pengunjung wanita yang sedang datang bulan dilarang masuk ke Pura Goa Gajah (foto 35)



Foto 35 :
Wisatawan manca Negara sedang mendengarkan penjelasan dari pemandu wisata di halaman Pura Goa Gajah.
Wisatawan memakai sarung dan selendang.

Relief Kala yang ada pada pintu masuk Goa dan dua buah Arca Dwaraphala berfungsi sebagai penjaga yang melambangkan “*penolak bala*”. Sedangkan relief disekitar Kala adalah relief alam flora dan fauna yang melambangkan lingkungan hutan belantara. Hal ini dapat memberikan inspirasi bahwa pengunjung yang memasuki Goa Gajah seolah masuk kealam lain atau ke hutan untuk bermeditasi. Arca Ganesa yang ada dalam goa adalah lambang pengetahuan, sedangkan Tri Lingga diperkirakan juga melambangkan pemujaan Siwa. Bentuk Tri Lingga berbeda dengan bentuk Lingga lainnya yang pada umumnya secara vertikal terdiri dari Tri Bagha. Tri Lingga di Goa Gajah terdiri dari tiga Lingga yang berjajar secara horizontal (foto 36).



Foto 36 :
Tri Lingga di dalam goa di Pura GoaGajah

Dengan adanya peninggalan Siwa dan Budha di Pura Goa Gajah mempunyai makna bahwa sejak abad XI telah terjadi sinkritisme antara Hindu dan Budha. Hal ini juga menunjukkan adanya kerukunan antar umat beragama pada masa pemerintahan raja Jaya Pangus di Bali.

Nilai kerukunan antar umat beragama ini merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di Bali sejak dulu sampai sekarang. Dalam upacara-upacara yang besar di Bali selalu dipimpin oleh Pendeta Siwa (Hindu). Pendeta Budha dan juga Resi Bujangga, sesuai dengan tingkat, makna serta hakekat suatu upacara.

BAB IV

PENUTUP

Kebudayaan Bali merupakan kebudayaan daerah yang dijiwai Agama Hindu. Di Bali terdapat ribuan pura yang dikelompokkan menjadi Pura Kahyangan Jagat, Pura Sad Kahyangan, Kahyangan Tiga dan Kahyangan Khusus serta Pura Keluarga. Semua pura di Bali adalah merupakan tempat suci umat Hindu di Bali.

Diantara pura yang ada di Bali, beberapa diantaranya juga merupakan tempat-tempat spiritual sesuai dengan kriteria yang ada. Adapun kriteria yang dipakai adalah adanya sejarah atau mitologi, adanya pengelola, pendukung dan pengunjung, adanya simbol dan makna religius dan adanya fungsi sosial khusus. Kriteria yang terakhir ini dimaksudkan sebagai fungsi khusus yang berkaitan langsung dengan aspek kehidupan sosial masyarakat, misalnya untuk memohon keturunan, kesembuhan dan lain-lain.

Masyarakat Bali memiliki tradisi yang kuat yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu. Tradisi yang terkait dengan pengelolaan tempat-tempat spiritual di Bali adalah tradisi “Nganyah” dan tradisi “Punia”. Nganyah adalah melakukan kegiatan di pura, baik untuk perbaikan bangunan pura, maupun untuk persiapan pelaksanaan upacara tanpa menuntut bayaran. Sedangkan Punia

adalah menyerahkan sebagian harta yang dimiliki secara ikhlas untuk memperbaiki pura maupun untuk persiapan upacara.

Pura-pura yang telah didata di Kabupaten Gianyar sebagai tempat spiritual,

- a. Pura Tirtha Empul, di dalamnya terdapat tempat untuk “peleburan” dan “pengelukatan” (penyucian lahir dan batin).
- b. Pura Gunung Kawi, di dalamnya terdapat tempat untuk memohon agar air susu ibu lancar, tempat untuk pengobatan mata merah, mohon agar terhindar dari pengaruh ilmu hitam dan tempat semadi.
- c. Pura Penataran Sasih, di dalamnya terdapat nekara yang diyakini sebagai tempat untuk pelaksanaan ritual mohon hujan.
- d. Pura Pusering Jagat, di dalamnya terdapat pelinggih Ratu Purus yang oleh masyarakat pendukungnya diyakini sebagai tempat untuk mohon keturunan, dan Sangku Sudamala untuk mohon *Melukat* (penyucian diri)
- e. Pura Kebo Edan, di dalamnya terdapat arca yang melambangkan sekte Bhairawa yang pernah dianut di Bali pada sekitar abad 13 M. Juga terdapat arca kerbau yang oleh masyarakat pendukungnya diyakini sebagai tempat untuk mohon keselamatan hewan piaraan.

- f. Pura Samuantiga, di dalamnya terdapat tempat untuk ritual penyucian diri, mohon kesuburan dan kemurahan rejeki, mohon peradilan dan mohon keturunan.
- g. Pura Goa Gajah, di dalamnya terdapat tempat untuk semadi, tempat untuk mohon keturunan (Arca Hariti) dan tempat untuk mohon kesembuhan. Di Pura Goa Gajah pernah ada tarian sakral “Sang Hyang Jaran” dan “Sang Hyang Dedari” yang sekarang tidak pernah dilaksanakan lagi oleh masyarakat setempat.

Pura-pura tersebut sebagai tempat-tempat spiritual di Bali memiliki nilai religius-magis yang sangat diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Pelestarian nilai tersebut tergantung pada pemahaman atau apresiasi masyarakat terhadap sistem kepercayaan yang ada. Masyarakat Bali umumnya menganggap sistem kepercayaan yang ada sejalan dengan perkembangan sistem sosial di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kepercayaan yang ada akan tetap berkembang di masyarakat dan dilestarikan oleh masyarakat.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dewa Made Wenten
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pemangku Pura Tirtha Empul
Alamat : Desa Manukaya, Dusun Bentas, Kec.
Tampaksiring, Gianyar, Bali

2. Nama : Desak Made Ayu
Umur : 65 tahun
Pekejaan : Pemangku di Pura Penataran Sasih
Alamat : Br. Pande desa Pejeng, Kec. Tampaksiring,
Kab. Gianyar, Bali

3. Nama : Dewa Ngakan Mangku Pusering Jagat
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : Pemangku Pura Pusering Jagat
Alamat : Br. Intaran Pejeng, Kec. Tampaksiring, Kab.
Gianyar, Bali

4. Nama : Dewa Ngakan Mangku Sudamala
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Pemangku di Pelinggih Ratu Sudamala, Pura
Pusering Jagat
Alamat : Br. Intaran, Pejeng, Kec. Tampaksiring, Kab.
Gianyar, Bali
5. Nama : Made Sudarta
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Pemangku Sementara di Pura Kebo Edan
Alamat : Br. Intaran, Pejeng, Kec. Tampaksiring, Kab.
Gianyar, Bali
6. Nama : Dewa Gde Mangku Kayun
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Pemangku di Pura Gunung Kawi
Alamat : Br. Penaka, desa Tampaksiring, Kec.
Tampaksiring, Kab. Gianyar, Bali
7. Nama : Gusti Mangku Ageng Samuan Tiga
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Pemangku di Pura Samuantiga
Alamat : Bedulu, Kec. Blahbatu, Kab. Gianyar, Bali

8. Nama : Gusti Mangku Santrian
Umur : 86 tahun
Pekerjaan : Pemangku Pura Santrian
Alamat : Bedulu, Gianyar, Bali
9. Nama : Ketut Warta
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pemangku di Pura Goa Gajah
Alamat : Br. Goa, Desa Bedulu, Gianyar, Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Minta Astawa, I Wayan. 2003, PANCA SRADA.
Depdagri

Pura Agung SU dkk, Prof. Dr. A.A. Gde. November
2003, Bali, Obyek dan Daya Tarik Wisata. DPD HPI
Bali dan Diparda Propinsi Bali

Ratu Ida Bagus. 1979, Konsepsi Dasar dan
Perkembangan Fungsi Pura di Bali. Denpasar

Sutaba. I Made. 1977, Beberapa catatan tentang Tradisi
Megalitik di Bali. IPA

Tim UNUD. 1978, Petunjuk Wisatawan di Bali. Proyek
Sarana Budaya Bali

Tim Penyusun Dikbud Prop. Bali. 2002, Pura Puser
Tasik/Jagat. Dikbud Prop. Bali

Tim Akhli Sayembara Proyek. 1979 – 1980, Catur
Yadnya. Bantuan Penyuluhan Agama

Tim Peneliti Pura. 1979, Laporan Penelitian Sejarah
Pura. Pemda Propinsi Bali, Denpasar

Perpustakaan
Jendera

13